

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK
PENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU INSAN
PERMATA MALANG**

SKRIPSI

OLEH

AULIA KHOIROTUN NISA

NIM. 200106110047



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**LEMBAR PENGAJUAN
IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK
PENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU INSAN
PERMATA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana**

OLEH

Aulia Khoirotun Nisa

NIM. 200106110047



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Implementasi Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang

Oleh:

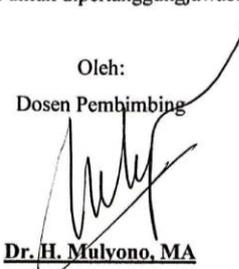
Aulia Khoirotn Nisa

NIM.200106110047

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertanggungjawabkan dalam sidang skripsi

Oleh:

Dosen Pembimbing

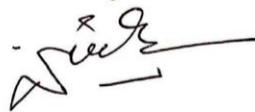


Dr. H. Mulvono, MA

NIP. 19660626200501

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd

NIP. 197811192006041001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Mulyono, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Aulia Khoirotn Nisa

Malang, 06 Februari 2025

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
Di-Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca serta mengoreksi skripsi dari mahasiswa di bawah ini:

Nama : Aulia Khoirotn Nisa
NIM : 200106110047
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Implementasi Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang

Oleh karena itu, selaku pembimbing karya ilmiah penelitian skripsi dari mahasiswa di atas maka kami berpendapat bahwasanya mahasiswa tersebut sudah layak untuk mempertanggungjawabkan penelitian skripsinya dalam sidang skripsi.

Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Jazaakumullahu khoiril jazaa'

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing


Dr. H. Mulyono, MA

NIP. 19660626200501

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Khoirotn Nisa

NIM : 200106110047

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Implementasi Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang

Saya dengan sebenar-benarnya menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri tanpa melakukan plagiasi pada tulisan atau karya orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran serta tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 22 Februari 2025

Hormat saya,



Aulia Khoirotn Nisa

NIM. 200106110047

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Implementasi Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang"**

oleh **Aulia Khoirotun Nisa** ini dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 April 2025

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016



Sekretaris Sidang

Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 200501 1 003



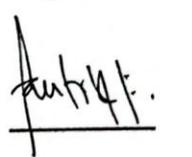
Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 200501 1 003



Penguji

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd
NIP. 19920205 201903 2 015



Mengesahkan,

Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ^ج

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.”¹

(Q.S. Al-Zalzalah:7)

¹ <https://tafsirweb.com/12941-surat-az-zalzalalah-ayat-7.html>, diakses pada tanggal 23 Maret 2025

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, peneliti ucapkan puji Syukur kepada Allah SWT. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabiyullah Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini, peneliti khusus persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Ayah Slamet Dul Jalali dan Ibu Sri Hartutik.
Terimakasih atas cinta dan do'a, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tak terhingga selama ini. Banyak waktu dan tenaga yang kalian korbankan untuk saya. Terimakasih atas semua waktu yang kalian berikan. Saya sangat mencintai kalian.
2. Keluarga tersayang saya, nenek, adik, pakde, bude, dan kakak sepupu saya.
Terimakasih atas do'a, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan selama ini.
3. Sahabat-sahabat tercinta, Lisa Rosdiana, Sabrina Aulya Zakia, Devi Imandatika Saputri, Neva Nanda Azahra yang selalu memberikan semangat dan selalu kebersamai dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman terbaik saya Nurjamilatul Muhairira, Nur Aini, Arini Dinayasmin yang selalu kebersamai dalam melakukan penelitian dan juga selalu memberikan dukungan terbaik.
5. Moh. Syaifuddin Zuhri, selaku partner yang selalu bersedia di saat suka maupun duka dan selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kemudahan sehingga penulisan skripsi berjudul **“Implementasi Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembeajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Insan Permata Malang”** dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, junjungan kita semua.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, arahan, dan bantuan yang telah diberikan oleh pihak terkait, yakni:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I.,M.Pd. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dr. H. Mulyono, MA selaku dosen pembimbing yang sabar dan penuh perhatian, yang telah memberikan waktu, pikiran, dan pengetahuan untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Muhammad Walid, MA sebagai dosen wali yang telah sabar dan membimbing peneliti mulai dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
6. Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si, Ibu Rizqi Zhairisma, S.Pd, Ibu Kisti Ninaim, S.Psi, Bapak Desmand Alim Pratama, S.Pd, selaku bapak kepala sekolah, wakasek kurikulum, dan GPK (Guru Pendamping Khusus), dan Guru Kelas di lembaga

SMPIT Insan Permata Malang yang bersedia meluangkan waktu untuk menjadi informan penelitian skripsi ini.

7. Seluruh staf Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Bantuan dan bimbingan mereka yang penuh dedikasi, telah memudahkan saya dalam menyelesaikan studi dengan lancar dan penuh makna.
8. Seluruh mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2020 yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman lainnya serta semua pihak yang terkait dengan penulisan tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu semuanya tidak akan terlupakan.

Semoga skripsi ini bisa memberikan sumbangsih yang berguna bagi ilmu pengetahuan dan teknologi serta membuat bangga bagi semua pihak terutama bagi penulis.

Malang, 27 Februari 2025
Penulis

Aulia Khoirotun Nisa
NIM 200106110047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
خلاصة.....	xix
BAB. I. PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Orisinalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB. II. KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Program Pendidikan Inklusi	20
B. Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus.....	33
C. Implementasi Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	42
D. Kerangka Berpikir	44
BAB. III. METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Uji Keabsahan Data	50
BAB. IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	52
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
B. Paparan Data Penelitian.....	60
C. Temuan Penelitian	89
BAB. V. HASIL PENELITIAN	98
A. Perencanaan Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPIT Insan Permata Malang.....	98
B. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPIT Insan Permata Malang.....	104
C. Hasil Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPIT Insan Permata Malang.....	109
D. Bagan Hasil Penelitian	113
BAB. VI. PENUTUP.....	114

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian.....	16
Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana	55
Tabel 4. 2 Struktur Organisasi	56
Tabel 4. 3 Temuan Penelitian.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	62
Gambar 4. 2 Wawancara PDBK	64
Gambar 4. 3 Wawancara Orang Tua PDBK	77
Gambar 4. 4 Penyampaian Laporan Hasil Pembelajaran PDBK	83

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir	44
Bagan 5. 1 Hasil Penelitian.....	113

PEDOMAN TRANSLITERASI

Panduan penulisan transliterasi Arab-Latin pada skripsi ini didasarkan pada keputusan Menteri Agama Republik Indonesia beserta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 yang secara garis besar bisa diuraikan menjadi berikut:

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	=
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أو	Aw
اي	î (i panjang)	أي	ay
او	û (u panjang)		

ABSTRAK

Nisa, Aulia Khoirotun. 2025. Implementasi Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang. Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Mulyono, MA

Pendidikan inklusif adalah suatu cara pengajaran yang memungkinkan setiap siswa, terlepas dari keunikan, kecerdasan, atau bakat istimewanya, berpartisipasi dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, diperlukan pendidikan inklusi bagi peserta didik penyandang disabilitas dan potensi kecerdasan atau bakat khusus. Hal ini menuntut adanya adaptasi kurikulum, metode pembelajaran, dan fasilitas sekolah agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa. Dengan demikian, setiap individu dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kemampuannya, tanpa terkecuali.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1.) Bagaimana perencanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang, 2.) Bagaimana pelaksanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang, 3.) Bagaimana hasil program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana dalam hal ini peneliti memahami betul fenomena yang terjadi dan dalam menjaga keaslian data maka peneliti ikut terlibat aktif dan turun ke lapangan secara langsung. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yakni: 1.) Perencanaan program pendidikan inklusi dimulai dari: a) identifikasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, b) pengembangan model pembelajaran dan kurikulum, c) pengembangan SDM dan fasilitas, d) kolaborasi dan Kerjasama berbagai pihak, e) implementasi dan evaluasi, 2.) Pelaksanaannya yakni: a) penerimaan peserta didik baru, b) proses observasi, identifikasi, dan asesmen, c) perencanaan pembelajaran, d) pelaksanaan pembelajaran, e) laporan hasil pembelajaran, 3.) Hasil dari program pendidikan inklusi yakni: a) peningkatan interaksi sosial, b) prestasi akademik, c) kesadaran masyarakat, d) lingkungan yang inklusif.

Kata Kunci: Implementasi Program Pendidikan Inklusi, Peningkatan, Mutu Pembelajaran

ABSTRACT

Nisa, Aulia Khoirotun. 2025. Implementation of Inclusive Education Program to Improve the Quality of Learning for Students with Special Needs at Insan Permata Malang Integrated Islamic Junior High School. Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. H. Mulyono, MA

Inclusive education is a teaching method that allows every student, regardless of their uniqueness, intelligence, or special talents, to participate in the learning process in the same educational environment as other students. According to the Regulation of the Minister of National Education of the Republic of Indonesia Number 70 of 2009, inclusive education is needed for students with disabilities and potential intelligence or special talents. This requires adaptation of the curriculum, learning methods, and school facilities to accommodate the learning needs of each student. Thus, each individual can develop optimally according to their potential and abilities, without exception.

This study aims to describe 1.) How is the Planning of the Inclusive Education Program to Improve the Quality of Learning for Students with Special Needs at SMPIT Insan Permata Malang, 2.) How is the Implementation of the Inclusive Education Program to Improve the Quality of Learning for Students with Special Needs at SMPIT Insan Permata Malang, 3.) What are the Results of the Inclusive Education Program to Improve the Quality of Learning for Students with Special Needs at SMPIT Insan Permata Malang.

This study uses a qualitative research type with a case study approach, where in this case the researcher understands the phenomena that occur and in maintaining the authenticity of the data, the researcher is actively involved and goes directly to the field. Data collection through interviews, observations, and documentation.

The results of the study are: 1.) Planning an inclusive education program starts from: a) identifying the needs of students with special needs, b) developing learning models and curriculum, c) developing human resources and facilities, d) collaboration and cooperation between various parties, e) implementation and evaluation, 2.) Its implementation is: a) accepting new students, b) the process of observation, identification, and assessment, c) learning planning, d) implementing learning, e) reporting learning outcomes, 3.) The results of the inclusive education program are: a) increasing social interaction, b) academic achievement, c) public awareness, d) an inclusive environment.

Keywords: Implementation of Inclusive Education Program, Improvement, Learning Quality

خلاصة

نساء، أولياء خيرة. 2025. تنفيذ برنامج التعليم الشامل لتحسين جودة التعلم للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة إنسان بيرماتا مالانج الإسلامية المتوسطة المتكاملة. أطروحة، برنامج دراسة إدارة التعليم الإسلامي، كلية التربية الإسلامية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. ح. موليونو، ماجستير

التعليم الشامل هو أسلوب تدريس يسمح لكل طالب، بغض النظر عن تفردته أو ذكائه أو مواهبه الخاصة، بالمشاركة في عملية التعلم في نفس البيئة التعليمية مع الطلاب الآخرين. وفقاً لللائحة وزير التعليم الوطني لجمهورية إندونيسيا رقم 70 لعام 2009، فإن التعليم الشامل مطلوب للطلاب ذوي الإعاقة والذكاء المحتمل أو المواهب الخاصة. ويتطلب ذلك تكييف المناهج وطرق التعلم والمرافق المدرسية لاستيعاب احتياجات التعلم لكل طالب. وبذلك يتمكن كل فرد من التطور بشكل مثالي حسب إمكانياته وقدراته، دون استثناء

تهدف هذه الدراسة إلى وصف (1). كيف يتم تخطيط برنامج التعليم الشامل لتحسين جودة التعلم للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة إنسان بيرماتا مالانج الإسلامية المتوسطة المتكاملة، (2). كيف يتم تنفيذ برنامج التعليم الشامل لتحسين جودة التعلم للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة إنسان بيرماتا مالانج الإسلامية المتوسطة المتكاملة، (3). كيف هي نتائج برنامج التعليم الشامل لتحسين جودة التعلم للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة إنسان بيرماتا مالانج الإسلامية المتوسطة المتكاملة

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي، حيث يفهم الباحث الظواهر التي تحدث بشكل حقيقي، وفي الحفاظ على صحة البيانات، يشارك الباحث بشكل نشط ويذهب مباشرة إلى الميدان. جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق

نتائج الدراسة هي: (1). يبدأ التخطيط لبرنامج التعليم الشامل من: (أ) تحديد احتياجات الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة، (ب) تطوير نماذج التعلم والمناهج، (ج) تطوير الموارد البشرية والمرافق، (د) التعاون والتنسيق بين مختلف الأطراف، (هـ) التنفيذ والتقييم، (2). تنفيذه هو: (أ) قبول الطلاب الجدد، (ب) عملية الملاحظة والتحديد والتقييم، (ج) تخطيط التعلم، (د) تنفيذ التعلم، (هـ) الإبلاغ عن نتائج التعلم، (3). نتائج برنامج التعليم الشامل هي: (أ) زيادة التفاعل الاجتماعي، (ب) التحصيل الدراسي، (ج) الوعي العام، (د) بيئة شاملة

الكلمات المفتاحية: تنفيذ برنامج التعليم الشامل، التحسين، جودة التعلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penerapan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam bidang pendidikan menjadi suatu usaha dalam menyempurnakan kesejahteraan masyarakat salah satunya yakni peningkatan mutu pendidikan. Salah satu strategi yang digunakan dalam implementasi SDGs pendidikan adalah berfokus pada tujuan yang ke-4 yakni memastikan pendidikan yang berkualitas setara, inklusif, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperoleh kesempatan belajar seumur hidup.²

Program pendidikan inklusi memiliki keterkaitan erat dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) karena mendukung pencapaian tujuan 4 SDGs, yaitu pendidikan berkualitas. SDGs menekankan pentingnya pemerataan akses pendidikan bagi semua individu tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, atau kondisi sosial ekonomi. Implementasi SDGs dalam pendidikan inklusi menegaskan pentingnya agar semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat memperoleh hak sosial mereka dalam mendapatkan pendidikan. SDGs menganut prinsip universal, integratif, dan inklusif, serta menekankan bahwa tidak ada seorang pun yang boleh tertinggal atau “*no one left behind*”.³

² Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yuniarti, and Deti Rostika, “Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs),” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 3, 2022): 7096–7106, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>.

³ Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yuniarti, and Deti Rostika, “Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs),” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 3, 2022): 7096–7106, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>.

Dalam ranah pendidikan, SDGs menyoroti pentingnya akses dan kesetaraan pendidikan, penurunan kesenjangan pendidikan, serta peningkatan mutu pendidikan. Melalui pendidikan inklusif, SDGs bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau bakat istimewa, memiliki akses yang merata dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.⁴ Oleh karena itu, program pendidikan inklusi memegang peranan yang vital dalam mendukung pencapaian tujuan SDGs yang keempat yakni pendidikan yang bermutu dan mewujudkan visi pendidikan yang inklusif, merata, dan bermutu untuk semua.

Isu Pendidikan bagi penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat penting untuk diperhatikan. Konsep Pendidikan inklusi tidak hanya mengintegrasikan anak-anak disabilitas ke dalam sekolah reguler, tetapi juga mencakup penyediaan kurikulum dan pengajar yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Menurut data dari *Long Form* Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan dalam capaian pendidikan antara penduduk penyandang disabilitas dengan penduduk non disabilitas. Mayoritas penduduk penyandang disabilitas yang berusia 15 tahun ke atas hanya mampu menyelesaikan pendidikan hingga tamat Sekolah Dasar (SD). Penduduk penyandang disabilitas yang belum pernah atau tidak pernah sekolah dan tidak menyelesaikan SD sebanyak 40% dan hanya 16,78% yang mampu menamatkan pendidikan hingga SMA dan perguruan tinggi.⁵

⁴ Safitri, Yuniarti, and Rostika, "Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)," June 3, 2022.

⁵ Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, *BPS Pendidikan Indonesia Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*, n.d.

Data tersebut menandakan adanya kesenjangan yang cukup serius dalam akses dan hasil pendidikan antara penyandang disabilitas dengan non disabilitas. Perbedaan yang terjadi antara penduduk disabilitas dan penduduk non disabilitas terlihat sangat mencolok. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penyandang disabilitas memiliki akses pendidikan yang cukup terbatas dan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan penduduk yang tidak memiliki disabilitas. Poin ini juga menegaskan bahwa perlu adanya implementasi kebijakan untuk memastikan bahwa setiap individu terutama penyandang disabilitas dapat memperoleh pendidikan yang adil dan setara tanpa adanya deskriminasi. Selain itu, upaya lebih lanjut sangat diperlukan, seperti kerjasama dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dengan membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif guna mengatasi kesenjangan ini.

Pendidikan sangat vital bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang memiliki kecerdasan atau bakat luar biasa memahami bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah luar biasa atau Pendidikan Khusus (PK), tetapi juga mencakup sekolah inklusi yang menjadi salah satu langkah penting untuk memastikan bahwa semua anak dapat menerima pendidikan yang bermutu. Data dari Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 mengkonfirmasi bahwa presentasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di wilayah Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2020, dari 25,58% pada tahun 2017 menjadi 30,46% pada tahun 2020. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi 30,20%.⁶

⁶ Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur, *Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) 2023 Provinsi Jawa Timur* (Surabaya, 2022).

Peningkatan tersebut menandakan adanya perhatian yang meningkat terhadap identifikasi dan dorongan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di Jawa Timur selama periode tersebut. Meskipun terdapat penurunan kecil pada tahun 2021, data ini tetap menunjukkan adanya kebutuhan untuk terus memperhatikan dan mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus di wilayah tersebut. Dengan adanya program pendidikan inklusi yang lebih diperhatikan dan didukung, diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur dapat menerima lebih banyak dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Program pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak dengan beragam kebutuhan belajar untuk dapat belajar bersama dengan teman sebayanya tanpa dibatasi oleh batasan sekolah khusus. Selain itu, mereka dapat memperoleh manfaat dari interaksi sosial yang baik, dan akses untuk mendapatkan kurikulum yang lebih bervariasi.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, diperlukan pendidikan inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas dan potensi kecerdasan atau bakat khusus. Pendidikan inklusif adalah suatu cara pengajaran yang memungkinkan setiap siswa, terlepas dari keunikan, kecerdasan, atau bakat istimewanya, berpartisipasi dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya.⁷

Dewi Eko Wati mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai layanan pendidikan yang spesifik dibuat khusus untuk anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus, dengan mengintegrasikan mereka ke dalam sekolah reguler. Penempatan anak-anak ini disesuaikan berdasarkan keunikan dan kebutuhan

⁷ Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009*, n.d.

mereka.⁸ Pendidikan inklusi dirancang untuk memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar di sekolah reguler terdekat dari rumah mereka, bersama dengan teman sebaya mereka.⁹ Di sekolah inklusif, semua siswa ditempatkan dalam satu kelas dan menerima program pendidikan yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, dengan dukungan penuh dari guru-guru. Tujuan sekolah inklusif adalah untuk memberikan akses yang sama kepada semua siswa untuk menerima pendidikan berkualitas, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, tanpa diskriminasi.

Penerapan program pendidikan inklusi bukanlah tugas yang mudah. Ada berbagai rintangan dalam menerapkan pendidikan inklusi di Indonesia, yang dapat diidentifikasi dari berbagai sumber. Rintangan ini akan menghalangi proses implementasi pendidikan inklusi di institusi pendidikan. Menurut penelitian Rizka, salah satu hambatan utama berasal dari guru, yang memainkan peran kunci dalam proses pendidikan inklusi. Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman guru tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), keterbatasan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengatasi anak dengan kebutuhan khusus, serta sikap guru yang kadang-kadang masih menunjukkan diskriminasi terhadap ABK.¹⁰ Kurangnya dukungan dari keluarga seperti orang tua dan juga masyarakat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.¹¹

⁸ Munawir Yusuf, *Pendidikan Inklusif Dan Perlindungan Anak* (Solo: Metagraf, 2018).

⁹ Nurul Hidayah, *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus Children and Family Education Center*, ed. Fuadah Fakhruddiana (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019).

¹⁰ Rizka Norsy Ramadhana, "Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus," n.d., <https://doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>.

¹¹ Ramadhana.

Dalam hal ini, keluarga dan masyarakat memiliki kesadaran yang rendah mengenai hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Jika orang tua dan masyarakat memberikan dukungan penuh kepada anak berkebutuhan khusus maka secara tidak langsung berdampak positif sehingga anak tersebut dapat mencapai potensi maksimalnya. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai yang sesuai dengan kebutuhan siswa.¹² Hal tersebut akan mempengaruhi sekolah dalam proses pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Menyelenggarakan sekolah inklusi jauh lebih kompleks daripada sekolah umum. Praktik di lapangan menunjukkan ketidaksesuaian antara penerimaan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan kebijakan yang ada. Hal ini terlihat dari penerimaan ABK yang beragam jenis dan tingkat kecerdasannya, tanpa batasan jumlah siswa, dan minimnya sarana prasarana khusus. Secara keseluruhan, penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi konsep dan pedoman yang telah ditetapkan, meliputi aspek siswa, kualifikasi guru, sarana prasarana, serta dukungan orang tua dan masyarakat.¹³ Akibatnya, kualitas pendidikan inklusif yang diberikan belum optimal dan berpotensi menghambat pencapaian tujuan inklusi itu sendiri, yaitu memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi dan komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, tenaga pendidik, dan masyarakat, untuk mengatasi permasalahan ini. Upaya tersebut meliputi peningkatan kualitas pelatihan guru, penyediaan sarana dan prasarana yang

¹² Maulana Arif Muhibbin, "Tantangan Dan Strataegi Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Inklusi* 4 (2021).

¹³ Siti Nurhana and others, 'Analisis Problematika Pendidikan Inklusi Dalam', 2.1 (2024), 477–83.

memadai, serta sosialisasi dan edukasi yang intensif kepada seluruh pemangku kepentingan.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastra Wijaya, Asep Supena, dan Yufiarti. Menurut penelitian tersebut, ketersediaan guru yang memiliki kemampuan dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat minim. Situasi tersebut memungkinkan adanya dampak atau implikasi yang signifikan pada berbagai aspek kegiatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.¹⁴

Semakin berkompeten para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka akan semakin tinggi mutu pengetahuan yang diperoleh oleh siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran siswa dapat diukur dari mutu pelayanan yang diberikan kepada mereka. Kualitas pembelajaran siswa merupakan suatu proses yang menunjang kualitas pengetahuan siswa agar tercipta hasil belajar nyata yang dapat dicapai siswa. Kualitas pembelajaran siswa tersebut meliputi kurikulum, proses pembelajaran, peran guru, serta sarana prasarana.¹⁵ Mutu pembelajaran siswa ABK sangat dipengaruhi oleh guru, konselor, dan tenaga sekolah lainnya yang berkualitas dan profesional. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, meliputi fasilitas, media pembelajaran, dan sumber belajar yang memadai, serta lingkungan yang mendukung juga berperan dalam menunjang kualitas akademik siswa.

Layanan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler mencakup pencarian (identifikasi) dan penilaian (asesmen). Identifikasi

¹⁴ Sastra Wijaya, Asep Supena, and Yufiarti, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (March 27, 2023): 347–57, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>.

¹⁵ Taufik Ikbal, "Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

bertujuan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar akibat kelainan atau kecacatan, sementara asesmen dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hambatan belajar dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.¹⁶ Kedua proses tersebut membantu menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa, mencegah terjadinya masalah belajar, dan memberikan layanan yang sesuai.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Insan Permata adalah sekolah yang terletak di Kota Malang, di Jl. Atletik, Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Lembaga pendidikan ini memiliki visi dan misi yang jelas, yakni mencetak generasi yang unggul untuk masa depan. Hal ini menjadikan SMPIT Insan Permata Malang terus berkomitmen untuk menjadikan lembaganya sebagai Lembaga yang unggul.

SMPIT Insan Permata Malang merupakan salah satu sekolah yang berani mengadopsi inovasi sebagai sekolah inklusi sejak tahun 2020. Setiap tahun, madrasah ini konsisten menerima siswa berkebutuhan khusus. Program pendidikan inklusi di SMPIT Insan Permata Malang melibatkan Guru Pendamping Khusus (GPK), memiliki program inklusi yang dirancang secara spesifik dan telah menjalin kerja sama dengan ahli, termasuk psikolog.

Pada tahun ajaran 2024/2025, madrasah ini telah menerima peserta didik baru sebanyak 210 siswa diantaranya yakni lima siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, madrasah ini memiliki 19 guru dan empat diantaranya merupakan GPK (Guru Pendamping Khusus).

¹⁶ Asis Faizul Anany, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 13 Surabaya" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), http://digilib.uinsa.ac.id/52099/1/Assis%20Faizul%20Anany_D73218038.pdf.

SMPIT Insan Permata menjadi sekolah inklusi memerlukan penyesuaian dari berbagai aspek seperti sistem dan fasilitas yang berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya. Lembaga perlu mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan inovasi tersebut dengan optimal serta memastikan kenyamanan dan kualitas pembelajaran bagi semua siswa. Selain itu, diharapkan lembaga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat maupun seluruh warga sekolah bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di sekolah umum.

Dinamika SMPIT Insan Permata Malang dalam mengimplementasikan proses pembelajaran yang terintegrasi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler, menjadi topik yang menarik untuk dipelajari. Selain itu, sekolah ini juga memiliki unit layanan inklusi yang unik, bernama Talenta, yang merupakan bagian integral dari program tumbuh kembang Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Unit ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus dan tidak tersedia di lembaga pendidikan lain, sehingga menjadikannya layanan yang eksklusif dan istimewa dalam mendukung pendidikan inklusif. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi dalam membuka wacana baru mengenai pendidikan inklusi dan membuka perspektif baru dalam Masyarakat bahwa siswa yang memiliki kelainan atau kemampuan berbeda dapat belajar di sekolah umum melalui program pendidikan inklusi. Mengakui urgensi program pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang, penulis memilih untuk menyajikan tulisan berjudul **“Implementasi Program Pendidikan Inklusi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPIT Insan Permata Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan program pendidikan inklusi di SMP IT Insan Permata Malang dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, sebagaimana dijelaskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMP IT Insan Permata Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMP IT Insan Permata Malang?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMP IT Insan Permata Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMP IT Insan Permata Malang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMP IT Insan Permata Malang.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan program pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMP IT Insan Permata Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Dengan tujuan untuk meluaskan pemahaman dalam rung lingkup pendidikan, terutama dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di dalam program pendidikan inklusi.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mejadi masukan, kontribusi, serta rujukan atau sumber referensi yang berharga sebagai data untuk penelitian yang serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu meningkatkan wawasan peneliti dan memberikan pembelajaran yang berharga untuk mencapai pemahamn yang lebih mendalam serta lebih realistis mengenai peningkatan kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

b. Bagi Instansi

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat sebgai sumber informasi, acuan, dan pertimbangan bagi sekolah dalam memecahkan masalah yang terjadi.

E. Orisinalitas Penelitian

Berikut beberapa penelitian yang memiliki tema serupa, diantaranya sebagai berikut:

1. Elisantinia Endu, dkk (2023), berjudul “*Implementasi Prinsip Layanan Pendidikan ABK untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Sekolah Inklusi*”.¹⁷

Penelitian ini memusatkan perhatian pada cara implementasi prinsip layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar dapat meningkatkan partisipasi siswa, terutama di lingkungan sekolah inklusi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis literatur, studi ini meneliti dampak peningkatan kreativitas siswa SD dalam konteks sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan partisipasi siswa di sekolah inklusi. Penting bagi guru-guru untuk memahami prinsip-prinsip ini sebagai faktor pendukung dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa di sekolah inklusi tingkat SD. Tantangan utama yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru di lembaga pendidikan inklusi SD adalah kurangnya dukungan dari sekolah dan masyarakat, serta kekurangan sumber daya dan fasilitas yang memadai. Perbedaan antara temuan ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian tersebut pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus melalui program pendidikan inklusi.

¹⁷ Elisantinia Endu et al., “Implementasi Prinsip Layanan Pendidikan ABK Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Sekolah Inklusi,” *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 1 (June 30, 2023): 75–87, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2121>.

2. Fatikhatus Sa'idah, (2015) berjudul "*Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumbersari 3 Malang*".¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhatus Sa'idah mengkaji satu variabel, yaitu penerapan program pendidikan inklusi yang mencakup profil siswa berkebutuhan khusus, kurikulum yang digunakan dalam konteks pendidikan inklusif, dan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumbersari 3 Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Sumbersari 3 Malang terdapat 13 siswa berkebutuhan khusus, termasuk tiga siswa dengan keterlambatan belajar, dua siswa dengan ADHD, dua siswa mengalami kesulitan belajar, satu siswa autis, dua siswa dengan gangguan perilaku, dua siswa dengan gangguan komunikasi, dan satu siswa dengan tunadaksa. Kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut masih mengikuti kurikulum pemerintah, namun dengan sedikit modifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus melalui penerapan Kurikulum Program Pembelajaran Individu (PPI). Pelaksanaan pendidikan inklusif dilakukan di kelas reguler dengan sesi kelompok kecil (pull out), di mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler lainnya, dan mereka juga ditempatkan di ruang sumber inklusif yang dipimpin oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini hanya fokus pada penerapan program pendidikan inklusif, terutama pada bagian kurikulum. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berfokus pada

¹⁸ Fatikhatus Sa'idah, "Implementasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumbersari 3 Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

implementasi program pendidikan inklusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

3. Nurhadisah, (2019), berjudul “*Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”.¹⁹ Fokus dari penelitian ini adalah menerapkan pendidikan inklusi serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 25 Banda Aceh. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan tersebut mengisyaratkan bahwa penerapan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SDN 25 Banda Aceh dapat dipahami melalui proses implementasi kurikulum PAI khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yang mengadopsi kurikulum 2013. Metode pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus serupa dengan yang diterapkan untuk anak-anak reguler. Perbedaan terletak pada pendampingan dan pemberian motivasi yang dilakukan untuk semua kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bahwa penelitian ini memusatkan pada penerapan pendidikan Inklusi yang hanya berlaku pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada pelaksanaan program pendidikan inklusi sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus.

¹⁹ Nurhadisah, “Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2019).

4. Jayadi dan Asep Supena, (2023), berjudul “*Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN K1 Kabupaten Karawang*”.²⁰ Penelitian ini berfokus pada satu variabel yakni implementasi pendidikan inklusi serta problematika penerapan pendidikan inklusi di SDN K1 Kabupaten Karawang. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN K1 Kabupaten Karawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan Teknik kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan pendidikan di SDN K1 Kabupaten Karawang. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa implementasi pendidikan inklusi di sekolah tersebut berjalan dengan baik dengan menciptakan perangkat pembelajaran yang menarik, pelaksanaan inklusi dan juga evaluasi. Sedangkan problematika yang muncul yakni kurangnya pemahaman dari masyarakat dan orang tua mengenai pendidikan inklusi sehingga perlu dioptimalkan dalam proses pelaksanaannya. Selain itu, SDM yang dimiliki sekolah masih belum memadai sehingga pelaksanaan kegiatan pendidikan inklusi serta proses pelayanan pada anak berkebutuhan khusus masih kurang optimal. Perbedaan antara riset ini dengan riset yang akan dilakukan oleh peneliti yakni riset ini lebih memberikan deskripsi mengenai implementasi dan permasalahan dalam program pendidikan inklusi. Sedangkan, riset yang akan dilakukan oleh peneliti akan focus pada implementasi program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.’

²⁰ Jayadi and Asep Supena, “Implementasi Pendidikan Inklusi Di SDN K1 Kabupaten Karawang,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal* 09, no. 1 (January 2023), <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.725-736.2023>.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Elisantina Endu, dkk (2023), berjudul <i>“Implementasi Prinsip Layanan Pendidikan ABK untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Sekolah Inklusi”</i>	Penelitian ini membahas mengenai pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	Fokus penelitian ini adalah mengenai implementasi prinsip layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di tingkat sekolah dasar, dengan tujuan meningkatkan keaktifan siswa, terutama di sekolah inklusi.	Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang pendidikan inklusi dengan menawarkan perspektif baru yang mendalam tentang dampak implementasi program pendidikan inklusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.
2.	Fatikhatus Sa'idah, <i>“Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumbersari 3 Malang”</i> . Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015.	Bidang kajian yakni berfokus pada penerapan pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus.	Penelitian ini hanya berfokus pada proses implementasi program pendidikan inklusi secara umum. Lokasi Penelitian di SDN Sumbersari 3 Malang	Keunikannya terletak pada analisis komprehensif tiga tahap implementasi yakni perencanaan, pelaksanaan, dan hasil serta perhatian terhadap faktor keberhasilan program seperti kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana prasarana.
3.	Nurhadisah, <i>“Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama</i>	Bidang kajian yakni berfokus pada penerapan pendidikan inklusi untuk siswa	Penelitian inii berfokus pada implementasi pendidikan inklusi yang terfokus pada pembelajaran	

	Islam”. <i>Journal of Islamic Education</i> , Vol. 2, No. 2, 2019	berkebutuhan khusus.	PAI. Lokasi penelitian di SDN 25 Banda Aceh.	
4.	Jayadi dan Asep Supena, “Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN K1 Kabupaten Karawang”. Jurnal Pendidikan Nasional, Vol. 09(1), 2023	Bidang kajian yakni berfokus pada penerapan pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus.	Penelitian ini hanya berfokus pada proses implementasi program pendidikan inklusi. Lokasi penelitian di SDN K1 Kabupaten Karawang.	

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan inklusi, tidak hanya dengan mengulangi penelitian sebelumnya, tetapi jugadengan menawarkan perspektif baru yang lenih mendalam dan komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang seringkali hanya membahas implementasi pendidikan inklusi secara umum, penelitian ini secara khusus menganalisis dampak implementasi tersebut terhadap peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Keunikan penelitian ini terletak pada analisis tiga tahap implementasi yakni perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang memberikan gambaran yang lebih lengkap dan detail. Seanjutnya, penelitian ini mempertimbangkan secara menyeluruh factor-faktor yang mendukung keberhasilan program seperti kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana prasarana yang merupakan aspek-aspek yang seringkali diabaikan dalam penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk memberikan pengertian sederhana dari kata-kata khusus yang digunakan dalam judul, sehingga mempermudah pemahaman tanpa menimbulkan kebingungan. Beberapa kata kunci yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan suatu hal yang telah direncanakan sebelumnya. Implementasi dapat terjadi di berbagai aspek seperti Pendidikan, bisnis ataupun kebijakan.
2. Program pendidikan inklusi adalah bentuk layanan pendidikan di sekolah yang menggabungkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal tanpa memisahkan mereka dalam kelas yang khusus. Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mendapatkan pendidikan yang bermutu terutama untuk anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mengembangkan bakat atau potensi pada diri mereka.
3. Mutu akademik merujuk pada tingkat keunggulan dan standar dalam hal pencapaian dan kualitas Pendidikan di sebuah Lembaga Pendidikan. Peningkatan akademik menjadi focus Lembaga dalam Upaya meningkatkan system Pendidikan serta mengukur keberhasilan suatu Lembaga dalam menjalankan program Pendidikan.
4. Siswa berkebutuhan khusus, disebut juga sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), adalah anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari yang lain dan memerlukan bantuan pendidikan khusus karena mereka memiliki disabilitas fisik, mental, emosi, atau sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bagian pertama, atau bab I, ada bab pendahuluan yang membahas konteks penelitian, fokus, tujuan, dan keuntungan penelitian. Ini juga mencakup diskusi definisi sistematis dan konseptual.

Bab II Tinjauan Pustaka. Pada ini membahas tentang landasan teori dan kerangka berpikir yang mendasari penelitian

Bab III Metode Penelitian. Bab ini adalah bab yang menjelaskan metodologi penelitian, termasuk lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan validitas data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pemaparan Data. Bab ini menyajikan temuan peneliti secara rinci. Terdiri dari paparan dan analisis hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori, konsep, dan penelitian sebelumnya.

Bab V Pembahasan. Bab ini berisi semua hasil yang didapatkan dalam penelitian ini. Bab ini menjadi wadah bagi penulis untuk menghubungkan temuan penelitian dengan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu, serta menunjukkan implikasi dan kontribusi penelitian.

Bab VI Kesimpulan, dalam skripsi merupakan bagian penting yang merangkum keseluruhan penelitian dan menyajikan temuan utama, implikasi, dan kontribusi penelitian. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian dan membantu pembaca memahami inti dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Program Pendidikan Inklusi

Pendidikan memiliki tujuan untuk memastikan setiap individu mencapai suatu tahapan tertentu dalam kehidupannya, yakni mencapai kebahagiaan baik secara fisik maupun mental. Hal serupa berlaku di Indonesia, di mana pendidikan menjadi tanggung jawab negara. Pembukaan UUD 1945 secara tegas menetapkan misi “Mencerdaskan kehidupan bangsa”.²¹ Pesan ini dituangkan dalam sejumlah undang-undang dan peraturan yang mengatur industri pendidikan secara hierarkis. Potensi yang dimiliki setiap peserta didik harus dimaksimalkan melalui pendidikan agar terbentuk kepribadian yang utuh pada diri masing-masing.

Anak-anak berkebutuhan khusus akan memperoleh manfaat besar dari pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan dilengkapi dengan fasilitas yang mudah diakses di lingkungan mereka. Oleh karena itu, perspektif teoritis mengenai implementasi program pendidikan inklusi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Definisi Program Pendidikan Inklusi

Inklusi berasal dari kata Bahasa Inggris yakni “inclusive” yang memiliki arti memasukkan atau termasuk. Armstrong & Spandagou menyatakan bahwa *“Inclusion is about all student with-disabilities participating in all aspects of the school life within the regular school to*

²¹ “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945,” n.d.

provide them access to the same educational experiences with other students and full citizenship in an inclusive society".²² Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa inklusi yakni melibatkan semua siswa, termasuk penyandang disabilitas, dalam seluruh aspek kehidupan sekolah reguler. Tujuannya yakni agar mereka mendapatkan pendidikan yang setara dan menjadi warga negara yang penuh dalam masyarakat inklusif.

Inklusi dalam pendidikan merupakan sebuah pendekatan yang komprehensif dan humanis, bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang hangat, suportif, dan penuh penerimaan bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang social ekonomi, kondisi fisik atau mental, perbedaan budaya, karakteristik peribadian, ataupun perbedaan lainnya, sehingga setiap individu dapat berkembang secara optimal dan mencapai potensi terbaiknya. Dengan mengintegrasikan secara menyeluruh konsep inklusi ke dalam kurikulum seluruh lembaga pendidikan, maka terciptalah program pendidikan inklusi yang dirancang secara khusus untuk memberikan layanan pendidikan yang terdiferensiasi dan responsive sehingga siswa dapat memperoleh akses dan kesempatan belajar yang setara dan optimal untuk mencapai potensi terbaiknya.²³

Program pendidikan inklusi diselenggarakan di Indonesia dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, salah satunya dapat

²² Ann Cheryl, Amstrong, Derrick & Spandagou Amstrong, *Inclusive Education* (Singapore: SAGE Publication Asia-Pacific Pte Ltd, 2010), [https://www.google.co.id/books/edition/Inclusive_Education/wIBuFnRtGg8C?hl=id&gbpv=1&dq=Armstrong,+A.+C.,+Armstrong,+D.+%26+Spandagou,+Inclusive+Education:+International++Policy+%26+Practice.+\(Singapore:+SAGE+Publications+Asia-Pacific+Pte+Ltd,+2010\)+h.+31&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Inclusive_Education/wIBuFnRtGg8C?hl=id&gbpv=1&dq=Armstrong,+A.+C.,+Armstrong,+D.+%26+Spandagou,+Inclusive+Education:+International++Policy+%26+Practice.+(Singapore:+SAGE+Publications+Asia-Pacific+Pte+Ltd,+2010)+h.+31&printsec=frontcover).

²³ Farah Ariani et al., *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmenn Pendidikan Ke, n.d.).

diwujudkan dengan menyelenggarakan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Menurut informasi yang terdapat dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik) hingga bulan Desember 2022, tercatat bahwa sebanyak 40.928 sekolah telah menerapkan pendidikan inklusi di tingkat pendidikan dasar dan menengah.²⁴

Dalam kerangka pendidikan inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam pengajaran di kelas bersama teman-temannya di sekolah umum. Dengan menggunakan strategi ini, siswa berintegrasi sepenuhnya di sekolah dan menumbuhkan lingkungan yang mendorong pembelajaran dan pengembangan.²⁵

Siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh banyak manfaat dari pendidikan inklusif yang berhasil karena dapat membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai profesi. Dengan demikian, strategi ini menumbuhkan kebahagiaan, membantu siswa sukses, dan membentuk konsep diri positif secara tidak sengaja.²⁶

Oleh karena itu, program pendidikan inklusi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan teman sebayanya tanpa ada rasa diskriminasi serta dapat meningkatkan potensi dalam diri anak berkebutuhan khusus.

²⁴ Kemendikbudristek, "Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Yang Adil Dan Merata," March 14, 2023.

²⁵ Budiyanto, *Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, ed. Ria, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017).

²⁶ Nurul Aina Zakaria, "The Effects of Inclusive Education on The Self-Concept of Students with Special Educational Needs," *Journal of ICSAR ISSN*, vol. 1, 2017, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um005v1i12017p025>.

2. Landasan Program Pendidikan Inklusi

Adapun beberapa landasan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi:

a. Landasan Filosofis

Dasar filosofis merujuk pada alasan atau pertimbangan yang menjelaskan pembentukan peraturan dengan mempertimbangkan pandangan hidup, kesadaran, dan cita hukum yang melibatkan aspek spiritual serta falsafah bangsa Indonesia yang berasal dari Pancasila dan Pembukaan UUD RI 1945.²⁷

Pancasila yang merupakan cita-cita yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika dan terdiri dari lima prinsip inti, menjadi landasan filosofis utama bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia. Peran pendidikan adalah mencari dan menggali potensi-potensi tinggi yang ada dalam diri setiap individu peserta didik untuk dimaksimalkan sebagai sarana bekal ketaqwaan keagamaan. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk memaksimalkan dan mengintegrasikan potensi manusia, termasuk potensi fisik, kognitif, dan intuitif.²⁸

b. Landasan Religius

Sebagai sebuah negara yang menjalankan keyakinan beragama, pelaksanaan pendidikan tetap berkaitan erat dengan aspek keagamaan.

Keyakinan tersebut berakar pada keyakinan bahwa Tuhan menciptakan

²⁷ Budiyanto, Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal.

²⁸ Aris Armeth Daud Al Kahar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah UIN Sunan Kalijaga and Jurnal Kependidikan, "Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif 'Education for All,'" vol. 11, 2019, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>.

manusia dalam keberagaman agar saling membutuhkan satu sama lain. Konsep Pendidikan inklusi tercermin dalam Al-Qur'an surah 'Abasa ayat 1-11:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ ۝٤ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٥ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٦ فَأَنَّى لَهُ تَصَدَّى ۝٧ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا ۝٨ يَزَّكَّى ۝٩ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝١٠ وَهُوَ يَخْشَى ۝١١ فَأَنَّى عَنَّهُ تَلْهَى ۝١٢ كَلَّا ۝١٣ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١٤

Terjemah:

- 1) Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling
- 2) karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya.
- 3) Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)
- 4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya?
- 5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy),
- 6) engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya.
- 7) Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman).
- 8) Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
- 9) sedangkan dia takut (kepada Allah),
- 10) malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan.
- 11) Sekali-kali jangan (begitu)! Sesungguhnya (ajaran Allah) itu merupakan peringatan.

Asbabun nuzul pada ayat 1-11 dari surat Al-'Abasa menceritakan tentang sikap Rasulullah terhadap Ibn Ummi Maktum, seorang yang memiliki cacat fisik berupa kebutaan. Dalam penjelasan Ibn Katsir, disebutkan bahwa Rasulullah tengah berbicara dengan beberapa pemimpin kaum Quraisy, berharap mereka akan memeluk Islam.

Namun, saat berbicara dan mengajak mereka, tiba-tiba Ibn Ummi Maktum muncul, yang sebelumnya telah memeluk Islam. Ketika Ibn Ummi Maktum datang, beliau berpaling darinya dan memfokuskan pembicaraan kepada orang lain. Padahal, Ibn Ummi Maktum datang untuk meminta diajari agama Islam. Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar tidak memprioritaskan satu orang saja dalam memberikan peringatan, melainkan agar bersikap adil kepada semua lapisan masyarakat, termasuk orang-orang mulia, lemah, miskin, kaya, terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa.²⁹

Ayat ini menjadi peringatan Allah kepada Nabi Muhammad SAW terhadap perlakuan buruknya terhadap orang buta yang mencari pelajaran Islam. Fakta bahwa terdapat anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus merupakan cerminan sejati dari keberagaman umat manusia secara individu. Interaksi manusia perlu dihubungkan dengan upaya mengejar kebaikan. Hal ini juga berlaku dalam bidang pendidikan, dimana keduanya diperlukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan pengajaran.³⁰

c. Landasan Pedagogis

Maksud dari pendidikan nasional adalah mendukung serta memfasilitasi peserta didik menemukan potensi maksimalnya sehingga

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. juz 30

³⁰ Armeth Daud Al Kahar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah UIN Sunan Kalijaga and Kependidikan.

dapat tumbuh menjadi warga negara yang kreatif, taat, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah membantu mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan mencapai potensi maksimalnya. Tujuan tersebut menggarisbawahi semua warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, minimal pendidikan dasar selama Sembilan tahun. Seluruh penduduk negara Indonesia berhak dan berkewajiban menegakkan pendidikan di Indonesia dengan setara dan tanpa terkecuali.

Dalam upaya mencapai kesetaraan sebagai warga negara Indonesia, maka hak, derajat, harkat, dan martabat, prinsip “pendidikan untuk semua” harus tetap diwujudkan tanpa mengabaikan penyandang difabel dan tanpa membuat mereka merasa terpinggirkan dalam partisipasi mereka dalam program pendidikan. Dalam menanggapi kebutuhan ini, penyelenggaraan sekolah inklusi menjadi sangat relevan.³¹

d. Landasan Yuridis

Landasan yuridis atau landasan hukum suatu peraturan menjelaskan bagaimana peraturan tersebut dibuat untuk mengatasi masalah hukum atau menutup celah hukum yang ada. Tujuannya adalah menciptakan kepastian hukum dan keadilan social, dengan mempertimbangkan semua peraturan yang berlaku³²

³¹ Anany, “Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 13 Surabaya.”

³² Asis Faizul Anany, “Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 13 Surabaya” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), http://digilib.uinsa.ac.id/52099/1/Assis%20Faizul%20Anany_D73218038.pdf.

Dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 tentang “Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa,” penjelasan tersebut menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, tanpa terkecuali mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan peserta didik pada umumnya di dalam lingkungan sekolah reguler.³³

Pelaksanaan pendidikan inklusi terkait dengan staf pengajar, di mana keberadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Aturan tersebut menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”. Berdasarkan aturan tersebut, pemerintah kabupaten/kota harus menugaskan setidaknya satu GPK (Guru Pembimbing Khusus) di setiap dekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.³⁴

³³ Menteri Pendidikan Nasional, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009,” 2019.

³⁴ Titik Handayani, Dan Angga, and Sisca Rahadian, “Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif,” *Masyarakat Indonesia*, vol. 39, 2013.

3. Tujuan Program Pendidikan Inklusi

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk menangani pendidikan sebagai upaya kerjasama yang melibatkan banyak mitra. Para pengambil kebijakan akan mampu menerapkan pendekatan-pendekatan praktis yang dihasilkan oleh kolaborasi dan sinergi antara berbagai proyek untuk menciptakan kebijakan yang berkelanjutan.³⁵

Disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa menyediakan peluang sebanyak mungkin kepada peserta didik yang mengalamikalainan baik dari segi mental, mosional, fisik, dan sosial atau yang memiliki potensi kecerdasan yang Istimewa untuk tetap mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuan atau potensi serta kebutuhan mereka, menciptakan penyelenggaraan pendidikan yang menghormati keberagaman dan bersifat non-diskriminatif bagi seluruh peserta didik.³⁶

Menurut Skjorten, tujuan dari pendidikan inklusi yakni mengurangi kecemasan, memperkuat pembentukan hubungan persahabatan, serta memupuk sikap pemahaman dan penghargaan.³⁷

Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan tindakan secara dini kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Beberapa tujuan yang ingin dicapai meliputi: (1) Mengurangi pembatasan yang mungkin timbul karena kondisi tumbuh kembang pada anak, serta mengoptimalkan potensi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan normal seperti temn sebayanya. (2)

³⁵ Imam & Utomo Yuwono, *Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

³⁶ Menteri Pendidikan Nasional, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009," 2019.

³⁷ Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, n.d.).

Mencegah terjadinya *verschlimmbeslerung*, yaitu situasi di mana kondisi perkembangan anak memburuk secara signifikan sehingga tidak mengalami penurunan kemampuan yang berarti. (3) Mencegah kemungkinan adanya hambatan pada kemampuan lainnya yang mungkin timbul akibat ketidakmampuan utama.³⁸

4. Perencanaan Program Pendidikan Inklusi

Salah satu tugas inti manajemen adalah perencanaan, yang merupakan prosedur dasar yang digunakan untuk mengidentifikasi tujuan dan mengukur sejauh mana pencapaiannya. Perencanaan mencakup upaya pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya lainnya secara lebih bijaksana guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁹

Perencanaan melibatkan Langkah-langkah penyusunan, penetapan, serta optimalisasi sumber daya secara menyeluruh sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan secara optimal, efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.⁴⁰

Yunita Suliti Yawati menyatakan bahwa terdapat beberapa praktik perencanaan pendidikan yang umum dilakukan yakni:

- a. Analisis kebutuhan pendidikan, dimana dilakukan kajian terhadap berbagai kebutuhan atau perkiraan yang diperlukan dalam pembangunan atau pelayanan pembelajaran di setiap unit pendidikan.

³⁸ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018).

³⁹ Syafaruddin & Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, ed. Yunus Nasution (Medan: Perdana Publishing, 2017).

⁴⁰ Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, ed. Abdul Mujab, 2018.

- b. Pengembangan kurikulum, yakni merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut mencakup model pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran.
- c. Pengadaan sumber daya, hal ini termasuk fasilitas atau sarana dan prasarana, buku, teknologi serta mengalokasikannya dengan efisien.
- d. Pelatihan dan pengembangan guru, yakni menyediakan pelatihan dan pengembangan untuk guru maupun staf pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi.
- e. Penilaian dan evaluasi, bertujuan untuk mengukur prestasi peserta didik, efektivitas pengajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan.
- f. Partisipasi stakeholder, yakni melibatkan beberapa pihak seperti orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses perencanaan pendidikan.
- g. Pengawasan dan penilaian berkala, yakni melakukan pemantauan secara berkala untuk mengetahui apakah proses pendidikan telah berjalan sesuai dengan tujuan.⁴¹

5. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip ini. Namun, penerapannya di lapangan memerlukan langkah-langkah praktis. Farah Arriani dalam buku *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi* menjelaskan bahwa langkah-langkah pelaksanaan program inklusi adalah sebagai berikut:

⁴¹ Yunita Suliti Yawati and others, 'Konsep Perencanaan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar', *Diklat Riview: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 7 (2023).

a. Penerimaan peserta didik baru

Salah satu langkah penting dalam mewujudkan pendidikan inklusi yang berkeadilan adalah penerimaan peserta didik baru (PPDB) bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah diwajibkan untuk menerima ABK tanpa diskriminasi, sejalan dengan prinsip pendidikan untuk semua.

b. Identifikasi dan asesmen

Proses penyaringan untuk memastikan sifat kebutuhan khusus siswa dikenal dengan proses identifikasi. Guru dan profesional lainnya dapat melakukan identifikasi dengan menggunakan instrumen atau alat konvensional atau khusus yang mereka buat. Sedangkan penilaian adalah suatu proses yang menentukan kondisi siswa dan meliputi penilaian terhadap kemampuan, keterampilan, dan sifat-sifatnya. Tujuannya adalah menetapkan program pendidikan atau intervensi yang dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

c. Perencanaan pembelajaran

Dalam melaksanakan pendidikan inklusif, perencanaan pembelajaran dalam satuan pendidikan dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen siswa, serta potensi yang mereka miliki

d. Proses pelaksanaan pembelajaran

Setelah perencanaan pembelajaran selesai, tahap berikutnya adalah penerapannya di kelas. Guru memodifikasi proses pembelajaran

agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan memastikan semua pihak terlibat aktif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

e. Laporan hasil pembelajaran

Laporan hasil belajar siswa dirancang sederhana namun informatif, menjelaskan capaian dan karakter siswa. Sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan format serta mekanisme laporan hasil belajar siswa yang akan disampaikan kepada orang tua.⁴²

6. Hasil Program Pendidikan Inklusi

Hasil adalah produk atau hasil yang timbul dari suatu program atau kegiatan. Analisis data diperlukan untuk mendapatkan hasil terbaik. Langkah terakhir dalam proses evaluasi, menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, adalah evaluasi hasil, yang didalamnya dinilai pencapaian target, kesesuaian proses, kecepatan tindakan, dan dampak program.⁴³

Program pendidikan khusus memberikan sejumlah hasil yang signifikan bagi peserta didik khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Yuwono, terdapat beberapa indikator keberhasilan program pendidikan inklusi yakni:

⁴² Arriani Farah and others, 'Panduan Pendidikan Inklusif', *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, 3 <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>>.

⁴³ Arlina, "Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Di SMK Negeri 6 Padang," *TINGKAP* 12, no. 1 (2016).

- a. Peningkatan akses partisipasi siswa berkebutuhan khusus. meningkatnya jumlah siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar dan aktif mengikuti pembelajaran inklusi di sekolah.
- b. Perbaikan proses pembelajaran inklusi. Penerapan metode pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar beragam siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.
- c. Peningkatan prestasi akademik maupun non-akademik siswa berkebutuhan khusus, meningkatnya nilai akademik, keterampilan, dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sosial.
- d. Terbentuknya ikatan sosial yang kuat dan penerimaan terhadap keberagaman. Terjalannya hubungan positif dan saling mendukung, serta meningkatnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.
- e. Peningkatan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru.
- f. Dukungan dan keterlibatan orang tua dan masyarakat.
- g. Evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan.⁴⁴

B. Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

1. Mutu pembelajaran

Menurut Feigenbaum, mutu dapat diartikan sebagai pencapaian kepuasan pelanggan secara menyeluruh. Baginya, suatu produk dianggap memiliki mutu jika mampu memenuhi kepuasan sepenuhnya dari konsumen, sesuai dengan harapan mereka terhadap produk yang diproduksi oleh perusahaan. Pemahaman utama dari pandangan Feigenbaum ini adalah

⁴⁴ Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, n.d.).

bahwa (1) definisi kualitas harus berfokus pada kepuasan pelanggan atau konsumen, (2) kualitas bersifat multidimensi dan perlu didefinisikan secara menyeluruh, dan (3) mutu menjadi bersifat dinamis karena adanya perubahan harapan dan kebutuhan dari pelanggan atau konsumen.⁴⁵

Menurut Nur Azman, kualitas atau mutu memiliki arti sebagai tingkat atau derajat baik buruknya sesuatu. Selain itu, juga bisa diartikan taraf atau derajat kecakapan, kepandaian, dan lain sebagainya.⁴⁶

Pertukaran ide antara siswa, guru, dan materi pendidikan dalam lingkungan kelas dikenal sebagai pembelajaran. Hal tersebut adalah usaha para pendidik untuk mendukung siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan. Oleh karena itu, pembelajaran dapat dipandang sebagai upaya agar siswa dapat belajar secara efisien.

Dalam lingkungan pendidikan, pelanggan dapat diklasifikasikan menjadi internal atau eksternal. Ada tiga tingkat pelanggan internal: primer, sekunder, dan tersier. Kepala sekolah dan staf di sekolah dianggap sebagai konsumen internal sekunder, sedangkan siswa dan guru dianggap sebagai pelanggan internal primer. Personil keamanan, penata taman, dan organisasi lain yang memelihara infrastruktur dan fasilitas sekolah adalah contoh pelanggan internal tersier. Selain itu, ada pelanggan eksternal yang meliputi warga sekitar, orang tua dan lulusan.⁴⁷

⁴⁵ Riyuzen Praja Tuala, MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU SEKOLAH, ed. , 2018.

⁴⁶ M MH Wahib et al., "Model Peningkatan Mutu Layanan Birokrasi Pendidikan Di MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5 (2023), <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i6.2594>.

⁴⁷ M Munir, "Kepuasan Pelanggan Dan Pemiihan Jasa Pendidikan," *Jurnal Manajmen Pendidikan Islam* 3 (April 27, 2020).

Kualitas pembelajaran siswa terkait erat dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh mereka. Semakin baik pelayanan yang diberikan kepada siswa, semakin meningkat pula kualitas akademik mereka. Kualitas pembelajaran mencakup kurikulum yang diterapkan dan fasilitas yang disediakan. Prestasi siswa yang terlihat sebelum dan setelah penerapan program dan standar pendidikan dapat menjadi indikator kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan dan kemajuan positif yang terlihat juga menjadi ukuran dalam mengevaluasi kualitas pembelajaran mereka.

2. Komponen Kualitas Pembelajaran

a. Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan kurikulum sebagai sekumpulan strategi, rencana, dan peraturan yang memandu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, mencakup tujuan, bahan dan sumber belajar, serta alat cara pelaksanaannya.⁴⁸

Menurut Harold B. Albery mengatakan bahwa Kurikulum tersebut terdiri dari semua kegiatan yang ditawarkan oleh sekolah yang termasuk dalam lingkungannya (*all of the activities that are provided for the students by the school*).⁴⁹

Menurut Kunandar, pengembangan kurikulum pendidikan harus memperhatikan beberapa indikator sebagai berikut:

⁴⁸ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

⁴⁹ Wiji Hidayati, Syaefudin, and Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021).

- 1) Kurikulum harus memiliki sifat yang fleksibel, sederhana, dan mampu mengakomodasi perubahan masa depan sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat. Idealnya, kurikulum hendaknya selalu mengikuti perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat agar tetap relevan.
- 2) Kurikulum perlu menjadi panduan utama untuk kegiatan pembelajaran siswa. Tidak terlalu rinci, dapat disesuaikan dengan sumber daya pendukung dan kondisi lokal, memberikan yang fundamental. Pengembangan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan situasi dikejar oleh sekolah atau guru dengan memperhatikan karakteristik dan kearifan lokal.
- 3) Pengembangan kurikulum sebaiknya dilakukan bersamaan dengan pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran untuk menghindari deviasi tujuan pembelajaran yang diajarkan.
- 4) Standard global dan regional, wawasan nasional, dan implementasi lokal seharusnya diacu oleh kurikulum pendidikan. Dengan demikian, kesebandingan kualitas kurikulum dengan Negara-negara lain yang berwawasan keunggulan, namun tetap disesuaikan dengan kondisi lokal yang berbeda dapat dicapai.
- 5) Agar dapat menjadi landasan kokoh bagi kurikulum pada jenjang berikutnya, maka kurikulum pendidikan perlu dihubungkan dan berkesinambungan dengan jenjang pendidikan di atasnya.
- 6) Pemerintah pusat tidak lagi bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum. Sebaliknya, pemerintah daerah dan komunitas bekerja

sama dalam proyek ini. Pemerintah hanya mengawasi kurikulum inti yang mencakup bahasa, sains, dan matematika. Daerah bebas merancang dan mengembangkan kurikulumnya sendiri yang memenuhi kebutuhan tertentu.

- 7) Membuat kurikulum Tunggal untuk seluruh sekolah bukan termasuk tujuan dari pengembangan kurikulum. pengembangan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan juga bergantung pada factor bawaan atau ketersediaan sumber daya pendukung
- 8) Pendidikan yang berlangsung di rumah dan masyarakat juga harus dimasukkan dalam kurikulum, karena sulit untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah tanpa bantuan kedua kelompok tersebut. Oleh karena itu, ketiga pilar pendidikan tersebut harus bersinergi dalam menyelenggarakan pendidikan di masyarakat, keluarga, dan sekolah.⁵⁰

Kurikulum berperan sebagai penentu utama dalam merancang program dan kegiatan di sekolah. Semua kegiatan siswa diarahkan oleh kurikulum yang ada. Formulasi kurikulum harus sejalan dengan nilai-nilai dan aspirasi nasional, perkembangan peserta didik, tuntutan zaman, serta kemajuan masyarakat. Perkembangan kurikulum menjadi aspek krusial bagi para pemangku pendidikan, menjadi landasan dalam pengambilan keputusan terkait implementasi kurikulum yang akan dilakukan oleh para guru.

⁵⁰ Kunandar, "Implementasi KTSP Dan Sukses Sertifikasi," 2011.

b. Sarana dan Prasarana

Fasilitas pembelajaran yang dapat bergerak disebut juga sebagai sarana. Sarana merujuk pada peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran, seperti bahan referensi dan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Semua termasuk dalam kebutuhan fasilitas untuk menciptakan atau mewujudkan lingkungan pembelajaran yang efektif. Standar pendidikan nasional yang dikenal sebagai “standar sarana dan prasarana” menetapkan ketentuan terendah untuk ruang belajar, fasilitas atletik, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, area bermain, area kreativitas dan rekreasi, dan sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran. proses, misalnya penggunaan TIK.⁵¹ Sarana pendidikan merupakan fasilitas yang dapat membantu dalam proses pembelajaran.

Sedangkan, Ibrahim Bafaddal berpendapat bahwa prasarana adalah seluruh perangkat perlengkapan dasar yang secara tidak langsung dapat mendukung jalannya proses pelaksanaan pendidikan di sekolah.⁵² Jadi, dapat disimpulkan bahwa prasarana ialah fasilitas yang secara tidak langsung mendukung jalannya proses pendidikan di sekolah, seperti taman sekolah untuk pembelajaran biologi dan halaman sekolah untuk olahraga.

⁵¹ M Amka, *Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi Nizamia Learning Center 2020*, 2020, www.nizamiacenter.com.

⁵² Amka.

Sarana dan prasarana ialah faktor penunjang yang tak kalah penting dalam aspek pendidikan, sejajar dengan peran tenaga pendidik. Kehadiran sarana dan prasarana yang memadai menjadi kunci kesuksesan proses pendidikan, karena tanpa keduanya, pelaksanaan pendidikan akan terhambat. Pemenuhan sarana dan prasarana memerlukan manajemen yang efektif dalam lembaga pendidikan terkait, dan keberhasilan proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui manajemen yang baik dalam hal sarana dan prasarana pendidikan.⁵³

c. Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi pembelajaran, Permendiknas No. 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa:

- 1) Evaluasi hasil belajar siswa pendidikan inklusif sesuai dengan kurikulum yang bersangkutan pada tingkat satuan.
- 2) Siswa yang mengikuti program yang melampaui kriteria pendidikan nasional harus mengikuti ujian nasional.
- 3) Ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan masing-masing diwajibkan bagi siswa penyandang disabilitas yang mengikuti kurikulum dibawah standar pendidikan.
- 4) Siswa yang memenuhi persyaratan sistem pendidikan nasional akan diberikan ijazah yang dikeluarkan pemerintah.
- 5) Satuan pendidikan akan memberikan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) kepada siswa penyandang disabilitas yang menyelesaikan

⁵³ Anany, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 13 Surabaya."

studi mereka menggunakan kurikulum yang dibawa standar nasional pendidikan.

1. Siswa dapat melanjutkan pendidikan tinggi pada satuan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus setelah mendapat Surat Keterangan Tamat Belajar.⁵⁴

3. Faktor Keberhasilan Kualitas Pembelajaran Siswa Berkebutuhan

Khusus

- a. Kriteria evaluasi prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus

Penilaian prestasi belajar perlu mempertimbangkan peran pendidik sebagai evaluator siswa berkebutuhan khusus, standar penilaian hasil pembelajaran, prosedur evaluasi berdasarkan jenis evaluasi, potensi hambatan evaluasi, dan langkah-langkah yang dilakukan untuk menghindari problematika pada saat evaluasi.

- b. Adaptasi evaluasi hasil belajar siswa berkebutuhan khusus

Penyesuaian waktu, metode, dan sumber daya hanyalah beberapa faktor yang perlu diperhatikan ketika mengevaluasi hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Modifikasi penilaian hasil belajar siswa berkebutuhan khusus dilakukan, baik di kelas inklusi maupun regular untuk menjamin konsistensi waktu upaya untuk meningkatkan prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan penyesuaian metode pembelajaran. Hal ini mungkin melibatkan perubahan pada kurikulum atau jenis pertanyaan yang diajukan pada ujian harian atau

⁵⁴ Menteri Pendidikan Nasional, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009," 2019.

tes ulang. Adaptasi materi mencakup perubahan bahasa atau tingkat kesulitan untuk mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus.⁵⁵

4. Definisi Siswa Berkebutuhan Khusus

Lynch mendefinisikan siswa berkebutuhan khusus sebagai semua anak yang menderita kelainan fisik, mental, atau emosional, atau kombinasi dari kelainan tersebut, sehingga memerlukan pendidikan yang disesuaikan secara khusus, baik permanen maupun sementara, dengan bantuan guru khusus. dan sistem/ lembaga.⁵⁶

Seorang siswa dianggap berkebutuhan khusus jika ia mengalami hambatan dalam belajar, sehingga diperlukan ketentuan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka. Siswa tersebut menerima pendidikan khusus dalam kerangka sistem pendidikan inklusif.⁵⁷

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa berkebutuhan khusus yakni siswa yang memerlukan pendekatan dan perhatian khusus dalam proses pembelajaran dikarenakan adanya adanya kesulitan atau ketidakmampuan siswa pada aspek tertentu.

Beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kebutuhan khusus melibatkan: (1) faktor keturunan atau hereditas, yang berasal dari warisan genetik orang tua; (2) faktor pranatal, yang terkait dengan kondisi sebelum kelahiran seperti keracunan, kekurangan gizi, atau infeksi selama

⁵⁵ Anany, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 13 Surabaya."

⁵⁶ Budiyanto, *Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*.

⁵⁷ Anany, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 13 Surabaya."

kehamilan, serta kondisi ibu yang menderita sakit berkepanjangan, dan lain-lain; (3) faktor natal, yang terjadi akibat persalinan yang panjang mengakibatkan kehabisan cairan atau bantuan alat saat persalinan yang dapat mengganggu sistem syaraf; (4) faktor postnatal, yang timbul setelah kelahiran akibat sakit, kecelakaan, atau kesalahan penggunaan obat.⁵⁸

C. Implementasi Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan atau implementasi merujuk pada tahapan administrative yang dapat diamati pada program tertentu. Tahap pelaksanaan baru akan dimulai setelah menetapkan tujuan dan sasaran, menyusun program kegiatan, serta mempersiapkan dan menyalurkan dana untuk mencapai target tersebut.

Program pendidikan inklusif harus menempatkan anak sebagai pusat proses pembelajaran. Gagasan pendidikan inklusif mengacu pada inisiatif yang diambil untuk menyediakan dan melestarikan lingkungan belajar ramah yang menghargai keberagaman dan perbedaan individu. Dengan menggunakan teknik belajar mengajar interaktif dan mengedepankan kolaborasi guru, pendidikan inklusif bertujuan untuk mendukung peran guru sebagai fasilitator. Program ini mendorong orang tua untuk terlibat secara aktif dalam perencanaan, pengajaran, dan pembelajaran anak-anak mereka dan memungkinkan dilakukannya modifikasi terhadap materi pembelajaran, penilaian, alat, dan pengaturan lingkungan belajar anak. Ruang kelas

⁵⁸ Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Semarang University Press, 2011).

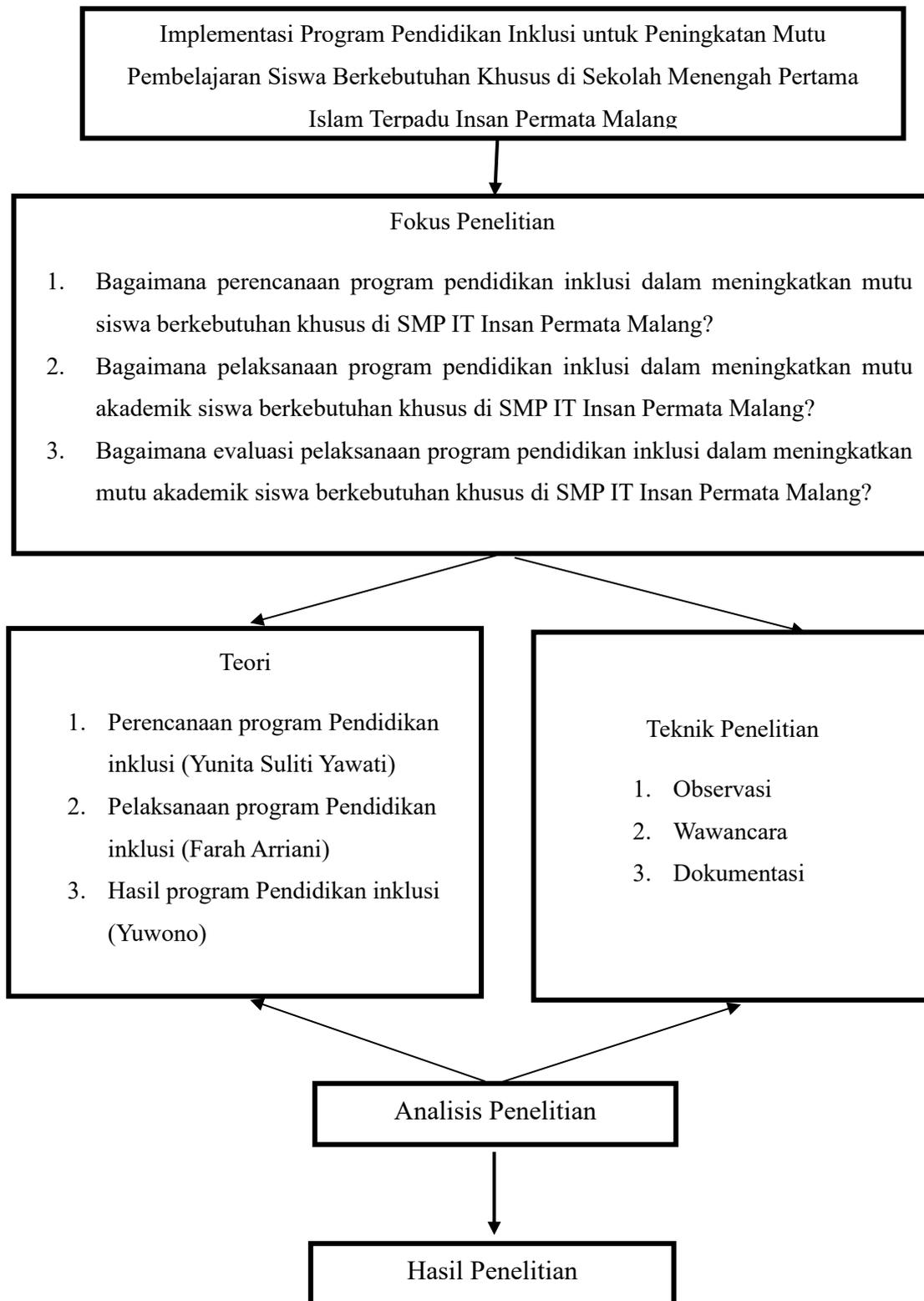
inklusif, yang mencakup siswa berbakat, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan unik setiap siswa yang terdaftar di dalamnya. Untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, diperlukan kurikulum yang dapat disesuaikan.⁵⁹

Mutu pembelajaran siswa dapat dipengaruhi oleh tingkat profesionalitas guru, proses pembelajaran, dan layanan Pendidikan. Siswa berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri yang bervariasi dan ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari proses identifikasi. Setelah dilakukan identifikasi, maka akan mengetahui apakah siswa tersebut mengalami keterlambatan pada proses tumbuh kembangnya. Apabila mengalami kelainan maka guru dapat mengelompokkan siswa tersebut agar guru dapat memberikan pelayanan yang optimal.

Siswa berkebutuhan khusus berhak menerima pendidikan yang layak sama dengan anak yang lain. Mereka harus diberikan layanan khusus, alat peraga yang menarik yang dapat mendukung proses pendidikan.

⁵⁹ Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, n.d.).

D. Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan topik yang diangkat oleh peneliti, yakni Implementasi Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPIT Insan Permata Malang, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode tersebut karena penelitian tersebut dilaksanakan secara alami dan nyata sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan tanpa adanya rekayasa, dan jenis data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif.

Menurut Suyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan, mengkaji, mencari tahu, dan menjabarkan penjelasan mengenai keistimewaan dan pengaruh sosial yang tidak dapat dikaji menggunakan penelitian kuantitatif.⁶⁰ Dalam pandangan Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, dan tindakan mereka, dengan mendeskripsikannya secara rinci menggunakan kata-kata dan Bahasa dalam konteks alami dan menggunakan berbagai metode ilmiah.⁶¹ Penelitian ini berfokus pada manusia sebagai sumber utama untuk memperoleh data. Sasaran lainnya yakni berupa sejarah, kejadian, gambar, dan lain sebagainya.

Jenis penelitian yang digunakan yakni studi kasus. Penelitian studi

⁶⁰ Abdull Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina (Bandung: Harfa Creative, 2023).

⁶¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3

kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap satu kasus atau fenomena tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan holistic tentang suatu kasus, dengan mempertimbangkan berbagai aspek.⁶²

Data yang diperoleh berupa data primer maupun data sekunder. Data primer mencakup informasi yang berbentuk lisan atau verbal yang disampaikan langsung oleh informan yang dapat dipercaya. Sedangkan, data sekunder berupa informasi yang didapatkan dari dokumen-dokumen seperti gambar, catatan, rekaman, film, dan benda-benda lainnya yang dapat melengkapi data primer.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul di atas, penelitian dilakukan di SMPIT Insan Permata Malang yang terletak di Jl. Atletik, Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65152. Subjek penelitian ini dipilih di SMPIT Insan Permata Malang karena sekolah tersebut telah menerapkan program pendidikan inklusi yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan adanya program inklusi yang unik dan inovatif, sekolah ini menawarkan kesempatan untuk mempelajari praktik terbaik dalam pendidikan inklusif. Komitmen sekolah terhadap pendidikan inklusif dapat dilihat dengan adanya unit layanan inklusi yang bernama Talenta, yang merupakan bagian dari program tumbuh kembang Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) menjadikan SMPIT Insan Permata Malang lokasi yang ideal untuk penelitian ini.

⁶² Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

C. Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data sebagai acuan, yakni sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi atau data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama.⁶³ Sumber data tersebut dapat ditemukan melalui wawancara dengan narasumber secara langsung, yakni individu yang menjadi sumber penelitian. Penulis menggunakan Guru Pendidikan Khusus (GPK) atau pemimpin sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan program pendidikan inklusi di Sekolah tersebut.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimanfaatkan meliputi informasi yang didapatkan langsung dari lembaga pendidikan, termasuk data mengenai siswa berkebutuhan khusus, pencapaian pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, rancangan kurikulum, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan proses pelaksanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh informasi atau data

⁶³ Abdull Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina (Bandung: Harfa Creative, 2023).

melalui percakapan langsung antara dua individu dengan Tujuan tertentu. wawancara dilakukan kepada narasumber untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin mengenai topik penelitian.⁶⁴ Peneliti menggunakan pendekatan wawancara terbuka terstandar dalam memperoleh informasi serta menggunakan handphone dan buku catatan sebagai alat bantu untuk kelancaran proses wawancara. Peneliti akan menggali informasi dari pihak sekolah terutama pimpinan sekolah, waka kurikulum, guru kelas, dan guru pembimbing khusus untuk mendapatkan informasi terkait penerapan program pendidikan inklusi di SMPIT Insan Permata Malang.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah sebuah Langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi secara langsung di tempat penelitian. Dalam proses observasi melibatkan interaksi dengan partisipan dan pengamatan yang mendalam terkait topik yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan terkait implementasi program pendidikan inklusi serta mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tambahan yang melengkapi data penelitian.. Dokumentasi tersebut dapat berupa laporan, koran, pamflet, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperlukan yakni catatan, profil

⁶⁴ Abdull Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina (Bandung: Harfa Creative, 2023).

Sekolah, keadaan guru, staf, dan siswa khususnya pada siswa berkebutuhan Khusus, laporan hasil pembelajaran siswa, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang implementasi siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap dimana data diatur, diklasifikasikan, dan disusun dalam pola, kategori, atau uraian tertentu dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman data oleh orang lain dan diri sendiri. Data tersebut didapatkan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁵

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan Langkah dimana data yang diperoleh dari lapangan dipilih. Disederhanakan, diabstraksi, dan diubah. Dengan kata lain, proses tersebut bertujuan untuk memperbaiki data dengan menghilangkan informasi yang tidak sesuai atau relevan serta menambahkan data yang dianggap kurang. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap informasi yang terkait dengan penerapan program pendidikan inklusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan Khusus.

2. Penyajian atau pemaparan data

Setelah reduksi, proses selanjutnya yakni penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sebagainya. Dengan cara ini,

⁶⁵ Abdull Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina (Bandung: Harfa Creative, 2023).

memfasilitasi pemahaman mengenai situasi yang diamati, dan membantu dalam merencanakan Langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data, selanjutnya yakni proses penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap dimana hasil penelitian dirumuskan ke dalam kalimat yang singkat, padat, dan jelas sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sejak awal.

F. Uji Keabsahan Data

Informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian akan dievaluasi untuk memastikan keabsahan informasi tersebut. Keabsahan data merupakan hasil dari penelitian yang dapat disempurnakan. Oleh karena itu, peneliti memastikan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah Teknik untuk memvalidasi data dengan cara membandingkannya dengan sumber lain di luar data itu sendiri. Ada tiga jenis triangulasi yang digunakan peneliti dalam menguji kredibilitas:

1. Triangulasi sumber, dimana validasi data dilakukan dengan mengeceknya melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, dimana data diperiksa ke sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk menguji kepercayaannya.

3. Triangulasi waktu, dimana untuk memastikan validitas data, wawancara atau metode lain diulang pada waktu dan situasi berbeda, karena waktu dapat memengaruhi kepercayaan data.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah

Berawal dari keprihatinan Ustadzah Yuliani terhadap sistem pendidikan di Indonesia, SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang (sebelumnya bernama SMPIT Insan Permata Talenta) berdiri pada tahun 2013. Melihat perlunya integrasi nilai-nilai Islam dengan pendidikan modern, beliau bersama tokoh masyarakat lainnya mendirikan Yayasan Insan Permata Malang yang kemudian menaungi beberapa sekolah termasuk SMPIT Insan Permata Malang.⁶⁶

SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang (NPSN 69958420, NJSIT 6.34.73.03.001), sebuah sekolah swasta di bawah Yayasan Insan Permata Malang, terletak di Jalan Akordion Utara No. 3, Kota Malang (juga terdaftar di Jalan Atletik RT 04 RW 01, Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur; koordinat: -7.918688, 112.622414; Sekolah yang mudah diakses ini berkomitmen untuk mengembangkan generasi masa depan yang cerdas, berkarakter, dan bertaqwa. Lokasinya yang strategis di Malang menjamin akses yang nyaman bagi mahasiswa. Sekolah ini menawarkan pendidikan berkualitas tinggi yang berakar pada nilai-nilai Islam, mengintegrasikan studi umum dan agama dalam kurikulumnya untuk membekali siswa dengan keterampilan modern dan prinsip-prinsip Islam yang kuat. Sejak berdirinya SMPIT Insan Permata

⁶⁶ <https://smpit.insanpermata.sch.id/>, diakses pada tanggal 2 Juni 2024

Malang telah berkembang menjadi sekolah Islam terkemuka di Malang yang meraih berbagai penghargaan akademik dan non-akademik serta memiliki berbagai program salah satunya yakni pendidikan inklusi.⁶⁷

Dalam Sejarah tersebut telah menunjukkan bahwa SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang memiliki visi yang Inklusif meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan hal tersebut. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, kalimat tersebut menunjukkan bahwa SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang memiliki visi dan komitmen untuk menciptakan pendidikan yang inklusif. Ini terlihat dari keprihatinan terhadap sistem pendidikan, integrasi nilai-nilai Islam dengan pendidikan modern, komitmen terhadap generasi masa depan, dan program pendidikan inklusi yang ditawarkan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil, setara, dan mendukung bagi semua siswa, tanpa terkecuali.

2. Visi dan Misi SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang

a. Visi

Terwujudnya generasi pemimpin berkarakter Al-Qur'an yang berprestasi dengan mengedepankan akhlak dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Misi

- 1) Menyiapkan calon pemimpin yang memiliki daya juang tinggi, kreatif, dan inovatif berlandaskan iman serta taqwa yang kuat,

⁶⁷ Data SMPIT Insan Permata Malang, 16 Mei 2024

- 2) Menyiapkan generasi Al-Qur'an yang mampu membaca dan menghafal Al Qur'an dengan benar dan lancar,
- 3) Menerapkan proses pembelajaran yang inklusif, inovatif, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap kemajuan sains dan teknologi,
- 4) Menumbuhkembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi di tingkat nasional sampai internasional,
- 5) Mewujudkan generasi berakhlak karimah dengan pendidikan berbasis Al Qur'an dan profil pelajar Pancasila,
- 6) Mengembangkan pembelajaran berbasis kemasyarakatan dan program pengabdian yang bermanfaat untuk masyarakat

Dalam hal ini, sekolah tersebut menjelaskan visi misi pendidikan yang bertujuan untuk mencetak generasi unggul untuk masa depan. Adapun yang telah dijabarkan di dalam misi sekolah tersebut yakni: 1) sekolah ingin mencetak individu yang berpotensi memimpin dengan ketahanan, kreativitas, dan iman yang kuat, 2) sekolah berfokus pada kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik sebagai pedoman hidup, 3) menyediakan pendidikan yang setara dan melibatkan siswa secara aktif, serta mengikuti perkembangan sains dan teknologi, 4) mendorong minat bakat siswa agar mampu berprestasi di Tingkat nasional dan internasional, 5) membangun karakter siswa melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an dan nilai Pancasila, 6) mengajak siswa terlibat dalam kegiatan sosial untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Secara keseluruhan, sekolah berkomitmen mencetak generasi yang unggul dan berakhlak mulia untuk

menghadapi tantangan global.

3. Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang

SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang yang didirikan pada tanggal 3 Februari 2014 mendapat pengakuan resmi melalui Surat Keputusan Pendirian Sekolah Nomor 188.4/0006/35.73.301/2017. SMPIT Insan Permata Malang memiliki izin operasionalnya, Surat Keputusan Izin Operasional Nomor 422/7347/35.73.301/2019, diberikan pada 19 Desember 2019. Komitmen sekolah terhadap pendidikan berkualitas dibuktikan dengan peringkat akreditasi “B” yang diberikan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) pada 24 Oktober 2018 (Surat Keputusan Nomor 133/BAN-S/M.35/SK/X/2018). Terletak di lahan pribadi seluas 2277 m², SMPIT Insan Permata Malang menawarkan fasilitas lengkap dan modern untuk mendukung pembelajaran optimal.⁶⁸

Adapun beberapa fasilitas yang dimiliki oleh SMPIT Insan Permata Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana

Jenis Sarpras	Semester Genap TA 2023/2024
Ruang Kelas	8
Ruang Perpustakaan	1
Ruang Praktik	0
Ruang Laboratorium	0
Ruang Guru	1

⁶⁸ Data SMPIT Insan Permata Malang, 2 Juni 2024

Ruang Pimpinan	1
Ruang UKS	2
Ruang Ibadah	1
Ruang Sirkulasi	0
Ruang Gudang	1
Ruang TU	1
Ruang Konseling	1
Ruang OSIS	0
Toilet	4
Tempat Bermain/OR	0
Ruang Bangunan	7
Jumlah	28

Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran tentang fasilitas yang ada di sekolah tersebut. Beberapa area menunjukkan ketersediaan yang baik, seperti ruang kelas dan toilet, Sementara ada beberapa kekurangan, seperti tidak adanya ruang praktik, laboratorium, dan tempat bermain yang dapat mempengaruhi Kualitas pendidikan dan pengalaman siswa.

4. Strktur Organisasi SMPIT Insan Permata Malang

Adapun struktur organisasi di SMPIT Insan Permata Malang, yakni sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Struktur Organisasi

Jabatan	Nama
Kepala Sekolah	Anang Tri Wahyudi, S.Si
Wakil Kepala Sekolah Kurikulum	Rizqi Zhairisma, S.Pd.
Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan	Partini, S.Pd.
Wakil Kepala Sekolah Sarana	Hafizh Maulana, S.Pd.I.

dan Prasarana	
Tim Kurikulum	Windi Anggia, S.Pd
Koordinator Al-Qur'an	Ghina Aulia Rahma, S.Pd.
Perpustakaan	Dewi Samratul Fuada
Tim Kesiswaan	Ika Puspitasari, S.Pd.
Tim Kesiswaan	Rizqi A'maliyah, S.Pd
Pramuka	Hikmah Nur R.S., S.Pd.
Pramuka	Siti Choiriah, S.Pd.
UKS	Ahmad Khairudin Sidik
Tim Sarpras	Rubiati, S.Pd.
Koordinator Media	M.Noor Hidayat
Bendahara	Meri Oktavia, S.Ak.
Administrasi	Novita Ifa Rosida
Tim Keamanan	Djumain
Tim Keamanan	Heriyanto
Tim Keamanan	Sapi'i
Kantin	Omar Syarif Ismail
Dapur	Laksmi Prananinggrum
Tim Kebersihan	Cleaning Service
Bimbingan Konseling	Rubiati, S.Psi.
Koordinator Inklusi	Muhammad Yusuf T., S.Sos.
Guru Pembimbing Khusus	Kisti Ninaim, S.Psi.
Guru Pembimbing Khusus	Nur Alfi Maula Dewi, S.Psi.
Guru Pembimbing Khusus	M.Husain Hariyadi, M.Psi.
Guru Pembimbing Khusus	Pramudya Bangun S., S.Psi.
Wali Kelas 7 Ali bin Abi Thalib	Muhammad Basuki
Tim Jenjang Kelas 7 Ali	Anasul Azroqi, S.H.

Wali Kelas 7 Zainab binti Jahsy	Yeni Ratma Hidayah, S.Pd.
Wali Kelas 8 Umar bin Khattab	Desmand Alim Pratama, S.Pd.
Tim Jenjang Kelas 8 Umar	Pramudya Bangun S.,S.Psi.
Wali Kelas 8 Abdurrahman bin Auf	Abdan Syakura, M.Psi.
Tim Jenjang Kelas 8 Abdurrahman bin Auf	M.Husain Hariyadi, M.Psi.
Wali Kelas 8 Aisyah binti Abu Bakar	Dean Rachmasiwi A., S.S.,M.Pd.
Tim Jenjang Kelas 8 Aisyah binti Abu Bakar	Nur Alfi Maulana Dewi, S.Psi.
Wali Kelas 9 Abu Bakar Ash Siddiq	Abdullah Husnul Munir, S.Pd.I.
Tim Jenjang Kelas 9 Abu Bakar Ash Shiddiq	Alif Baharudin, Lc.
Wali Kelas 9 Amr bin Ash	Taufik Ariyanto Maarip, S.Pd.
Tim Jenjang Kelas 9 Amr bin Ash	Kisti Ninaim, S.Psi.
Wali Kelas 9 Khadijah binti Khuwalid	Aulia Ulum H., S.Ag.,S.Sos.
Tim Jenjang Kelas 9 Khadijah binti Khuwalid	Fila Armianti, S.Pd.

Secara keseluruhan, struktur organisasi yang jelas dan adanya berbagai peran yang ditujukan untuk mendukung pendidikan inklusi menunjukkan bahwa sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang adil dan setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan

husus. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, diperlukan juga tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dalam bidangnya yakni tenaga pendidik dan kependidikan lulusan sarjana psikologi karena guru yang memiliki latar belakang psikologi dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa, merancang strategi pembelajaran yang tepat, serta memberikan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan.

Dalam hal ini, sekolah tersebut hanya memiliki 6 guru dengan lulusan psikologi. Kurangnya guru yang memiliki kualifikasi tersebut tidak memadai untuk menangani kebutuhan beragam siswa. Dengan hanya enam guru lulusan psikologi, tantangan dalam memberikan perhatian dan dukungan yang individual kepada siswa dengan kebutuhan khusus menjadi lebih besar. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk mempertimbangkan peningkatan jumlah guru dengan latar belakang psikologi serta melaksanakan pelatihan lebih lanjut bagi seluruh tenaga pendidik. Ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan inklusi dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam proses pembelajaran.

5. Keadaan Peserta Didik

Data dari situs Kemendikbudristek per tanggal 28 Mei 2024 menunjukkan SMPIT Insan Permata Malang memiliki 210 siswa yang terbagi dalam delapan kelas: dua di kelas 7, tiga di kelas 8, dan tiga di kelas 9. Sekolah tersebut merupakan bagian dari Yayasan Insan Permata Malang, yang juga mencakup prasekolah (PAUD) dan sekolah dasar (SDIT), dengan

total 1.008 siswa di ketiga unit tersebut.⁶⁹

B. Paparan Data Penelitian

1. Perencanaan Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang

Dalam proses Implementasi program pendidikan inklusi, diperlukan proses perencanaan yang matang dan komprehensif untuk mendapatkan hasil yang maksimal. perencanaan yang baik menjadi fondasi keberhasilan implementasi program. Penetapan perencanaan sebagai fokus utama penelitian menekankan pentingnya menganalisis secara detail berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan sebelum program dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan disebutkan bahwa dalam perencanaan program pendidikan inklusi diawali dengan tahap analisis kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Rizqi Zhairima selaku wakil kepala sekolah pada bagian kurikulum.:

“Yang pertama itu menganalisis kebutuhan yang dimiliki anaknya. Untuk kebutuhannya itu kita bedakan menjadi dua yaitu yang mempunyai hambatan intelektual seperti autisme kemudian down syndrome itu, dan satunya tidak memiliki hambatan intelektual seperti disleksia.”⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa: a.) Pentingnya analisis kebutuhan. Hal ini berarti tidak cukup hanya mengetahui bahwa anak tersebut memiliki disabilitas, tetapi perlu dipahami jenis disabilitasnya dan bagaimana hal itu mempengaruhi

⁶⁹ <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/5DEE478693D170AFCDA9> , diakses pada tanggal 2 Juni 2024

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rizqi Zhairima, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 09.37

kebutuhan belajarnya, b.) Pembagian jenis kebutuhan, c.) Pentingnya perbedaan perlakuan. Kalimat ini secara tidak langsung mengartikan bahwa pendekatan dan jenis bantuan yang diberikan kepada anak-anak dengan hambatan intelektual akan berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki hambatan intelektual.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si. Selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Sebenarnya sebelum-sebelumnya sudah ada PDBK hanya saja dalam gangguannya itu sedang ringan ya, jadi mereka gak terlalu butuh untuk pendampingan Khusus, kalau sekarang memang kita lebih banyak menekankan banyak pendaftar-pendaftar seperti down syndrome, autis. Dari situ kita sudah mulai untuk menyediakan”⁷¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa: a) tahap pertama dalam perencanaan program pendidikan inklusi yakni analisis kebutuhan peserta didik, b) sekolah menerima peserta didik berkebutuhan khusus seperti autis, down syndrome, disleksia, c) sekolah mulai menyediakan fasilitas yang menunjang kebutuhan siswa berkebutuhan Khusus.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si., Gr., Kepala Sekolah SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 16 Mei 2024, Pukul 08.46



Gambar 4. 1 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
Sumber: Sosial Media SMPIT Insan Permata

Gambar di atas merupakan gambar siswa berkebutuhan khusus dengan orang tuanya serta beberapa guru. Dalam gambar ini, terlihat adanya dukungan emosional dan keterhubungan yang kuat antara siswa dan orang tua, yang sangat penting dalam perkembangan dan pendidikan anak. Kehadiran orang tua memberikan rasa aman dan percaya diri bagi siswa, serta menunjukkan komitmen mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran anak. Selain itu, interaksi ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak berkebutuhan khusus.

Dengan mengetahui kebutuhan yang dimiliki peserta didik, sekolah dapat menentukan kurikulum dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kisti selaku GPK (Guru Pendamping Khusus) beliau mengungkapkan bahwa

“Model pembelajarannya ada dua ya mbak, bisa secara individual dan klasikal. Biasanya memang setiap anak apalagi

yang memiliki gangguan intelektual itu ya harus kita beri waktu lebih banyak di pembelajaran individual.”⁷²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) Sekolah menerapkan dua model pembelajaran yakni individual dan klasikal sesuai dengan kebutuhan siswa, b.) Anak yang memiliki gangguan intelektual biasanya memerlukan pembelajaran individual, c.) anak dengan gangguan intelektual seringkali memerlukan waktu belajar yang lebih daripada anak lainnya.

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Rizqi Zhairima selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum

“Jadi untuk anak ABK ya kita ada yang namanya pendidikan Khusus, jadi secara otomatis dia akan berbeda dengan teman-temannya. Pokoknya dia yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kurikulum regular maka dia akan mengikuti kurikulum pendidikan Khusus.”⁷³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa: a) Pendidikan khusus untuk anak ABK, b.) Perbedaan dengan teman sebaya karena kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan ABK, c.) Kurikulum pendidikan Khusus untuk ABK, d.) Penyesuaian kurikulum bagi ABK yang tidak bisa mengikuti kurikulum regular.

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Kisti, GPK (Guru Pendamping Khusus) SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.07

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Rizqi Zhairima, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 09.37



Gambar 4. 2 Wawancara PDBK
Sumber: Sosial Media SMPIT Insan Permata

Gambar di atas merupakan proses wawancara peserta didik berkebutuhan khusus. Wawancara ini merupakan bagian penting dari proses asesmen untuk menentukan jenis dukungan dan intervensi yang dibutuhkan siswa agar dapat belajar dan berkembang secara optimal.

Proses implementasi program pendidikan inklusi juga memerlukan sumber daya manusia yang memadai dan terintegrasi untuk menunjang keberhasilannya. Untuk meningkatkan kualitas SDM perlu dilakukan pelatihan secara terstruktur dan berkelanjutan agar lebih profesional dan mampu menjalankan tugas dengan baik.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si. Selaku kepala sekolah mengatakan bahwa

“Pengajar disini ada pelatihannya. Pelatihannya langsung dari unit talentanya ya, dari Yayasan”⁷⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.)

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si., Gr., Kepala Sekolah SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 16 Mei 2024, Pukul 08.46

Keberadaan pelatihan untuk pengajar, b.) Pelatihan diberikan langsung dari Yayasan yang menandakan bahwa pelatihan tersebut terstruktur dan profesional, c.) pelatihan dari Yayasan membuktikan bahwa komitmen Yayasan untuk mengembangkan Kualitas pengajaran, d.) Pentingnya keterampilan Khusus.

Hal tersebut depertegas Kembali oleh Ibu Rizqi selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum

“Jadi kalau di sekolah kami ini kan begitu guru masuk apapun jurusannya pasti ada pelatihannya dan itu berkala dan itu kalau di sini satu bulan sekali ada pelatihan dari yayasannya dan itu belum yang dari sekolah nah dari sekolah itu kadang-kadang juga ada pelatihan sendiri.”⁷⁵

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa: a.) Kewajiban pelatihan untuk guru, b.) Pelatihan berkala, c.) Pelatihan tambahan dari sekolah, d.) Pengembangan profesional yang komprehensif dengan kombinasi pelatihan dari Yayasan dan pelatihan tambahan dari sekolah, e.) Fleksibilitas dalam pembelajaran.

Pernyataan tersebut selaras oleh pernyataan Ibu Kisti selaku GPK (Guru Pendamping Khusus), beliau mengungkapkan bahwa

“Kalau kita biasanya nyebutnya upgrading. kita ada waktu khusus minimal seminggu sekali untuk sharing, baru nanti upgradingnya yang dengan pembawa materi dan lain sebagainya seperti itu satu semester dua kali. Tapi untuk yang eksternal berkabupaten itu setiap bulan kita ada kita gabung di kabupaten itu yang khusus keluarga berkebutuhan khusus jadi di situ tuh ada banyak pemateri. Jadi kita mengirimkan delegasi kesana.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rizqi Zhairima, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 09.37

Pokoknya kita nggak boleh sampai ketinggalan info terbaru.”⁷⁶

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa: a.) pentingnya pengembangan profesional, b.) sharing dan upgrading, c.) menjaga keterbaruan informasi, d.) komitmen untuk berkembang.

Selain sumber daya manusia yang kompeten, sarana dan prasarana juga dapat menunjang proses pelaksanaan program pendidikan inklusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si. Selaku kepala sekolah mengatakan bahwa

“Semua sarana dan prasarana kita lengkapi sesuai dengan kebutuhannya, kebutuhan-kebutuhannya kita penuhi secara bertahap ya.”⁷⁷

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa: a.) Prioritas dasilitas sesuai kebutuhan, b.) Pendekatan bertahap, c.) Fleksibilitas dan adaptasi dengan perubahan kebutuhan dan prioritas yang berkembang, d.) Komitmen terhadap kualitas.

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Kisti selaku GPK (Guru Pendamping Khusus)

“kalau sarana dan prasarana kita berusaha terus untuk mengembangkan ya. Sejauh ini sarana dan prasarana kita cukup memadai karena memang anak-anak yang kita rasa yang belum

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Kisti, GPK (Guru Pendamping Khusus) SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.07

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si., Gr., Kepala Sekolah SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 16 Mei 2024, Pukul 08.46

punya sarpras ya kita tidak menerima seperti tunanetra seperti tanggal-tanggal bergaris kita belum punya terus toilet-toilet khusus untuk tunanetra kita juga belum punya. Tunarungu ada karena memang SDM-nya kita ada beberapa yang bisa berbahasa isyarat. Jadi kalau memang sarana dan prasarana sejauh ini sudah cukup bagus kalau memang belum ada sarana prasarana ya kita belum berani menerima karena kan takutnya nanti tidak maksimal dalam pembelajarannya.”⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa: a) Komitmen pengembangan sarana dan prasarana, b.) standar ketersediaan sarana dan prasarana, c.) Prioritas pada kesiapan sarana, d.) Fokus pada Kualitas pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas pembelajaran dan menekankan pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk menangani siswa dengan kebutuhan khusus.

Formulasi tujuan dan sasaran suatu program pendidikan inklusi adalah tahap yang penting untuk memastikan keberhasilan suatu program. Tujuan dari adanya program pelaksanaan pendidikan inklusi ini yakni untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus agar dapat menikmati pendidikan yang setara sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si. Selaku kepala sekolah mengatakan bahwa

“Jadi tujuannya itu untuk mengakomodir kebutuhan-kebutuhan orang tua dan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus agar mendapatkan layanan pendidikan yang baik.”⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Kisti, GPK (Guru Pendamping Khusus) SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.07

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si., Gr., Kepala Sekolah SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 16 Mei 2024, Pukul 08.46

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Kisti selaku GPK (Guru Pendamping Khusus)

“Kalau misalnya dia ada tugas yang non akademik dia bisa dengan teman-temannya habis itu bersosialisasi itu bisa saya lepas apa namanya ya Mbak kegiatan yang sekiranya berhubungan dengan orang lain kita buat mereka bersosialisasi”⁸⁰

Adapun salah satu sasaran yang sebagaimana dikatakan oleh Ibu Rizqi selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum

“Dan titik tekan kita ada pada kemampuan mereka untuk survive setelah lulus dari sini nanti setelah lulus mau ngapain mau sekolah atau mau kerjakan. Kita harus persiapkan dari sekarang jadi mereka banyak banget keterampilan-keterampilan yang kita ajakan anak-anak itu pernah kita bawa ke BLK untuk menjadi barista seperti itu jadi keterampilan lah”⁸¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa: a) tahap formulasi tujuan dan sasaran dapat membantu mengetahui tujuan dari perencanaan program pendidikan inklusi b) Tujuan pendidikan inklusi untuk mengakomodir anak berkebutuhan Khusus, c) bersosialisasi untuk siswa ABK dan terlibat dengan orang lain, d) fokus pada keterampilan untuk masa depan ABK, e) mengembangkan keterampilan praktis siswa berkebutuhan khusus.

Tahap Implementasi merupakan tahapan yang mengubah suatu rencana menjadi tindakan nyata. Dalam tahap implementasi ini diperlukan kerja sama yang baik antar warga dalam satuan pendidikan. Apabila kerja sama tersebut berjalan dengan baik maka proses

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Kisti, GPK (Guru Pendamping Khusus) SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.07

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rizqi Zhairima, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 09.37

pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Desmand Alim Pratama, S.Pd. selaku wali kelas

“Nah pertama dari sekolah itu sudah memberikan itu satu kelas itu ada tim. Nah guru kelas atau wali kelas itu akan didampingi satu tim teaching. Kalau misal ada dalam satu kelas ada PDBK-nya itu akan diberikan guru pendamping khusus jadi biar bisa saling bekerja sama itu. Kemudian untuk bekerja sama yaitu setiap hari ada diskusi, hal apa yang perlu disampaikan gitu kemudian hal apa saja yang perlu diselesaikan.”⁸²

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) adanya tim pendukung untuk tiap kelas, b.) adanya pendampingan khusus untuk siswa berkebutuhan Khusus, c.) Kolaborasi tim untuk mendukung proses belajar mengajar, d.) Komunikasi dan Kerjasama. Dengan poin-poin ini, dapat dipahami bahwa sekolah memiliki sistem yang terstruktur untuk mendukung proses belajar mengajar, terutama untuk siswa berkebutuhan khusus, melalui kolaborasi tim dan komunikasi yang efektif.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Rizqi selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang mengatakan bahwa

“Kami mempunyai psikolog klinis di dalam sekolah. Jadi berlaku ketika menerima peserta didik berkebutuhan Khusus kita menggunakan psikolog ini untuk assessment dan mengetahui kebutuhan siswa.”⁸³

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) Ketersediaan psikolog klinis, b.) Asesmen untuk siswa berkebutuhan Khusus, c.) hasil asesmen digunakan untuk merancang Program

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Desmand Alim Pratama, S.Pd., Wali Kelas SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.24

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Rizqi Zhairima, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 09.37

Pendidikan Individual (PPI), d.) Dukungan profesional dengan keberadaan psikolog klinis. Dengan poin-poin tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah memiliki sistem yang terstruktur untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, dengan dukungan profesional dari psikolog klinis.

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Kisti selaku GPK (Guru Pendamping Khusus) yang mengatakan bahwa

“Kemudian kalau kami ada psikolog dan terapis jadi biasanya kita berkumpul untuk merumuskan program atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Program ini nanti apa yang direkomendasikan dari sekolah, kemudian akan direkomendasikan dari guru pendamping khusus, apa disampaikan oleh psikolog dan orang tuanya ketika di rumah kemudian kita jadikan satu, kalau sudah disepakati maka masing-masing itu akan menyelesaikan tugasnya sesuai dengan bagiannya.”⁸⁴

Dengan melihat beberapa uraian di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bawah: a) adanya tim pengajar terdiri dari wali kelas dan guru pendamping Khusus, b) kerja sama tim pengajar, c) ketersediaan psikologi klinis, d) kolaborasi dalam menyusun rencana. Dalam tahap Implementasi rencana diperlukan kerja sama yang baik antar warga sekolah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan optimal.

Tahap evaluasi merupakan proses penting dalam menilai keefektifan suatu program. Evaluasi membantu untuk memahami sejauh mana tujuan dan sasaran tercapai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Kisti, GPK (Guru Pendamping Khusus) SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.07

Ibu Kisti selaku GPK (Guru Pendamping Khusus)

“Jadi kita ada yang amanya case conference, itu kan sebetulnya salah satu layanan dari kami. *Case conference* itu mempertemukann beberapa pihak seperti orang tua, guru pendamping khusus, dan pikolog untuk mengevaluasi.”⁸⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) case conference sebagai layanan siswa berkebutuhan Khusus, b.) Kolaborasi dan diskusi, c.) Peningkatan Kualitas layanan. Dengan poin-poin tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah memiliki sistem yang terstruktur untuk mengevaluasi dan meningkatkan penanganan siswa berkebutuhan khusus, dengan melibatkan berbagai pihak, kolaborasi, dan diskusi yang terarah.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Ibu Rizqi selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum

“Kita tiap satu semester sekali ada yang namanya case conference. Nah di case conference itu anak-anak kan setelah mengalami asesment dan mengalami pengamatan selama dia belajar itu kan dia akan disesuaikan kembali. Jadi kalau misalnya dia memang belum bisa capai di situ ya kita intervensi nah intervensi itu kita bicarakan bersama dengan orang tua yg case conference itu.”⁸⁶

Dengan melihat hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a) pentingnya evaluasi, b) pelaksanaan case conference, c) partisipasi berbagai pihak, d) *case conference* diadakan tiap semester, e) intervensi berdasarkan evaluasi.

Dari beberapa wawancara dengan narasumber, dapat

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Kisti, GPK (Guru Pendamping Khusus) SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.07

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rizqi Zhairima, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 09.37

disimpulkan bahwa perencanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang adalah sebagai berikut: a.) Analisis Kebutuhan: Penting untuk memahami jenis disabilitas siswa dan dampaknya terhadap kebutuhan belajarnya. b.) Pembagian Jenis Kebutuhan: Sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus seperti autisme dan down syndrome serta menyediakan fasilitas yang sesuai. c.) Model Pembelajaran: Sekolah menggunakan model pembelajaran individual dan klasikal. Siswa dengan gangguan intelektual biasanya membutuhkan pembelajaran individual dan lebih banyak waktu belajar. d.) Pendidikan Khusus untuk ABK: Kurikulum disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) agar sesuai dengan kebutuhan mereka. e.) Pelatihan Pengajar: Sekolah menyediakan pelatihan terstruktur dari Yayasan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan keterampilan guru. f.) Pelatihan Berkala: Guru wajib mengikuti pelatihan berkala dan tambahan untuk pengembangan profesional. g.) Pengembangan Profesional: Penting untuk menjaga informasi terbaru dan berkomitmen untuk berkembang. h.) Pengembangan Sarana dan Prasarana: Sekolah berkomitmen untuk menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara bertahap. i.) Tujuan Pendidikan Inklusi: Merumuskan tujuan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dan mengembangkan keterampilan masa depan. j.) Tim Pendukung: Setiap kelas memiliki tim pendukung dan pendampingan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, serta

kolaborasi yang baik antar tim. k.) Dukungan Psikolog Klinis: Sekolah memiliki psikolog klinis untuk melakukan asesmen dan merancang Program Pendidikan Individual (PPI). l.) Kerja Sama Tim Pengajar: Pentingnya kerja sama tim pengajar dan kolaborasi dalam menyusun rencana pendidikan. m.) Case Conference: Pertemuan yang melibatkan kolaborasi dan diskusi untuk meningkatkan kualitas layanan bagi siswa berkebutuhan khusus. n.) Evaluasi: Pentingnya evaluasi berkala melalui case conference yang diadakan setiap semester untuk menentukan intervensi yang diperlukan. Dengan penyederhanaan ini, informasi dapat lebih mudah dipahami tanpa kehilangan makna penting dari setiap poin.

2. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang

Pelaksanaan dalam program pendidikan inklusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan Khusus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang telah dilaksanakan dengan baik.

Siswa berkebutuhan khusus yaitu mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, sosial, atau mental. Proses ini memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapatkan akses yang sama dan kesempatan belajar yang setara. Dalam penerimaan peserta didik baru harus memiliki kriteria yang sesuai dengan fasilitas atau layanan di sekolah sehingga agar dapat berjalan dengan optimal sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si. Selaku kepala sekolah

mengatakan bahwa

“Yang termasuk peserta didik berkebutuhan khusus disini itu dengan IQ 70 ke bawah ya. Sebenarnya ada yang Iqnya di atas 70, tapi biasanya hanya menggunakan layanan-layanan yang terbatas, tidak menggunakan semuanya.”⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) Peserta didik berkebutuhan khusus umumnya memiliki IQ 70 ke bawah, b.) Adanya PDBK dengan IQ di atas 70 yang mungkin memerlukan layanan terbatas, c.) Layanan untuk PDBK dengan IQ di atas 70 mungkin tidak mencakup semua aspek. Pernyataan ini menunjukkan bahwa terdapat spektrum kebutuhan dalam PDBK dan bahwa layanan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Hal tersebut dipertegas kembali oleh Ibu Kisti selaku GPK (Guru Pendamping Khusus) yang mengatakan bahwa

“Nah kebutuhannya itu kita bedakan menjadi dua yaitu hambatan intelektual dan satunya nggak ada. Nah hambatan intelektual itu ada autisme kemudian down syndrome itu nah yang tanpa hambatan intelektual itu ada disleksia. Jadi di sini tuh ada autisme dan down sindrom, disleksia.”⁸⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) Kriteria peserta didik berkebutuhan khusus, b.) Keterlibatan siswa dengan IQ di atas 70, c.) Penggunaan layanan yang berbeda, d.) Variasi kebutuhan layanan, e.) Pentingnya penyesuaian layanan. Dengan poin-poin tersebut, dapat dipahami bahwa penentuan peserta didik

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si., Gr., Kepala Sekolah SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 16 Mei 2024, Pukul 08.46

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Kisti, GPK (Guru Pendamping Khusus) SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.07

berkebutuhan khusus bergantung pada IQ, dan layanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Rizqi selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum beliau mengungkapkan bahwa

“Penerimaan peserta didik baru dilihat dari kesiapan SDM dan fasilitas ya, jadi maksudnya itu misal kita menerima tuna netra di sekolah iniitu agak sulit karena kita gak punya lantai bergerigi. Jadi penerimaan peserta didik baru juga dilihat dari kesiapan SDM dan fasilitas di sekolah ini.”⁸⁹

Dengan melihat hasil pemaparan di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa: a) Penerimaan berdasarkan kesiapan, b) Prioritas pada kesiapan faasilitas, c) Fokus pada kualitas pembelajaran, d) penyesuaian fasilitas dan SDM, e.) Komitmen untuk berkembang. Dalam proses pelaksanaan penerimaan peserta didik baru harus memiliki kriteria yang sesuai dengan kesiapan SDM dan fasilitas yang tersedia.

Identifikasi dan asesmen merupakan Langkah awal yang krusial dalam program pendidikan inklusi untuk siswa berkebutuhan Khusus. Proses ini bertujuan untuk memahami kebutuhan serta kemampuan setiap siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si. Selaku kepala sekolah mengtakan bahwa

“Saat di awal tahun ajaran, di penerimaan siswa baru itu akan diobservasi. Disana kan ada pendaftaran dia masuk ke PDBK inklusi atau tidak. Kalau inklusi itu dia nanti ada

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Rizqi Zhairima, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 09.37

wawancara yang berbeda seperti itu.”⁹⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) Adanya proses observasi pada peserta didik, b.) Pilihan inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus, c.) Wawancara khusus peserta didik berkebutuhan khusus, d.) Penilaian kebutuhan siswa, e.) Pendekatan individual untuk siswa berkebutuhan khusus.

Hal tersebut diperjelas oleh Ibu Rizqi selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum beliau mengungkapkan bahwa

“Waktu membuka pendaftaran laman online suda ada pilihan apakah ananda PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus) atau bukan. Kalau ABK maka akan ada pertanyaan observasi berbeda dengan yang lain. Apalagi pada saat observasi anaknya datang ke sekolah itu mereka akan dites dan dicek dengan instrumen yang berbeda. orang tuanya juga dites ya, lebih tepatnya diwawancara agar nanti kita bisa satu visi dalam membesarkan anak, kemudian juga nanti akan kita sosialisasikan. Jadi setelah observasi selesai kita diskusikan diagnosa atau kondisi anaknya seperti ini, nanti apabila dia masuk sekolah itu intervensi yang akan kita lakukan seperti ini, programnya seperti ini dan sebagainya. Ketika orang tua sudah setuju dan kita sudah oke dengan anak yang masuk baru kita terima. Selain itu, kita juga bekerja sama dengan rumah tabinda untuk psikolog klinisnya. PDBK akan melaksanakan psikotes dan untuk PDBK diagnosanya lebih sering untuk mengetahui perkembangannya.”⁹¹

Dengan melihat hasil pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: a) Adanya pilihan PDBK di pendaftaran online, b) observasi dan asesmen khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, c) wawancara orang tua siswa erkebutuhan khusus, d) Diskusi diagnosa dan intervensi, e.) Berkolaborasi dengan Rumah Tabinda, f.) Evaluasi

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si., Gr., Kepala Sekolah SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 16 Mei 2024, Pukul 08.46

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rizqi Zhairima, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 09.37

Perkembangan. Proses identifikasi dan asesmen dilakukan dengan beberapa cara yakni observasi, wawancara, tes dan pemeriksaan yang dilakukan oleh psikolog klinis. Hasil dari identifikasi dan asesmen akan dituangkan dalam program pembelajaran berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik.



Gambar 4. 3 Wawancara Orang Tua PDBK
Sumber: Sosial Media SMPIT Insan Permata

Dokumentasi di atas merupakan gambar wawancara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik berkebutuhan Khusus, yang bertujuan untuk mendiskusikan kebutuhan, perkembangan, dan tantangan yang dihadapi oleh anak. Dalam wawancara ini, pihak sekolah dapat mendengarkan masukan dari orang tua mengenai kondisi dan kebiasaan anak di rumah, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung proses belajar anak. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kolaborasi antara sekolah dengan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal untuk peserta didik berkebutuhan Khusus.

Pereencanaan pembelajaran merupakan langkah untuk menghasilkan program dan proses pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Pada penyusunan rencana pembelajaran GPK (Guru Pendamping Khusus) melibatkan berbagai pihak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Rizqi selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum beliau mengungkapkan bahwa

“Yang pasti ini ya di GPK, tim talentanya, mulai dari koordinator talenta, kemudian koordinator GPK di sini kemudian para GPK kemudian juga Waka kesiswaan dan kurikulum kemudian kepala sekolah juga terlibat dan nanti orang tua juga bisa memberi masukan.”⁹²

Dengan melihat hasil pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: a.) Adanya Tim Talenta dalam proses penanganan siswa berkebutuhan khusus, b.) Kolaborasi dan integrasi berbagai pihak, c.) Keterlibatan orang tua, d.) Pendekatan yang komprehensif.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Desmand Alim Pratama, S.Pd. selaku wali kelas beliau mengungkapkan bahwa

“Untuk wali kelas atau guru kelas dari pdkb itu tidak apa namanya kita hanya bisa memesan atau kita saling berdiskusi kemudian baru yang membuat itu tetap GPK jadi ada PPI program pembelajaran individual dan yang membuat tetap GPK tapi dengan penyesuaian dengan dari guru mapel karena di SMP ini kan tidak tidak guru kelas ya tapi guru mapel jadi wali kelas dan guru maple. Guru mapel dan gpk ini saling apa namanya eee mencari formula yang tepat untuk pembelajaran. Kalau misal formula yang itu belum tepat setiap hari dicari terapi atau hal yang bisa memberikan dampak buat peserta didik.”⁹³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) GPK

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Rizqi Zhairima, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 09.37

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Desmand Alim Pratama, S.Pd., Wali Kelas SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.24

berperan dalam pembentukan PPI, b.) Kolaborasi dengan wali kelas, c.) Penyesuaian dengan guru mata pelajaran, d.) Evaluasi dan penyesuaian, e.) Pendekatan terintegrasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem yang terstruktur dan kolaboratif dalam penanganan PDBK. GPK sebagai pusat koordinasi program, bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk merancang dan menyesuaikan program pembelajaran individual. Sekolah terus berupaya untuk meningkatkan efektivitas program melalui evaluasi dan penyesuaian yang berkelanjutan.

Hal tersebut selaras dengan Ibu Kisti selaku GPK (Guru Pendamping Khusus) yang mengatakan bahwa

“Kalau perencananya mungkin kadang-kadang kan semua guru kelas itu punya potensi untuk ikut menyusun ya. Nah dari ppi tadi yg dari case conference itu kan kita breakdown menjadi program bulanan ya nah mungkin untuk implementasinya kita meminta bantuan wali kelas. Untuk menyusunnya beliau tidak dilibatkan karena memang yang mengetahui hasil asesmen dan mempunyai wewenang dan lain sebagainya itu adalah guru pembimbing khusus dan ahli. tapi guru kelas tetap diberitahu dan diberikan ruang untuk memberikan masukan juga jadi yang banyak dilibatkan.”⁹⁴

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keterlibatan tim dalam program GPK, b) peran dan kolaborasi guru dan GPK, c) proses perencanaan pembelajaran, d) pemberian ruang untuk masukan, e) perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan PPI yang kemudian akan diturunkan menjadi program bulanan yang sesuai dengan kebutuhan PDBK.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Kisti, GPK (Guru Pendamping Khusus) SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.07

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran program pendidikan inklusi memerlukan pendekatan yang holistik dan responsive.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Kisti selaku GPK (Guru Pendamping Khusus) yang mengatakan bahwa

“Model pembelajarannya ada dua yakni CP Reguler untuk yang tidak memiliki hambatan intelektual dan CP diksus untuk yang memiliki hambatan intelektual. Kalau sejauh ini secara umum kita membedakannya berdasarkan kekhususannya juga kalau anak autis itu memang harus full visual jangan terlalu banyak bicara ketika dengan anak autis tapi paparkan dengan gambar dengan tulisan instruksi pun dalam bentuk tulisan jadi harus lebih banyak menggunakan visual melihat kalau sama anak yang lain sama anak yang disleksia itu hanya perlu menyederhanakan konsep tapi tetap dibantu dengan visual tapi harus ada dialognya jadi kayak gitu sejauh ini yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak”⁹⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) Adanya dua model pembelajaran yakni CP regular dan CP diksus, b.) Penyesuaian model berdasarkan kebutuhan, c.) Pendekatan individual, d.) Komitmen terhadap Kualitas, e.) Pentingnya pemahaman kebutuhan. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa sekolah memiliki pendekatan yang terstruktur dan terfokus pada kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus. Sekolah menggunakan dua model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif bagi semua siswa.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Rizqi selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum beliau mengungkapkan bahwa

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Kisti, GPK (Guru Pendamping Khusus) SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.07

“Jadi CP diksus itu lengkap semua mata pelajaran jadi kalau kalau di SK kementerian yang terbaru itu di bagian atas itu kan dan reguler dan yang bawah itu dan kita pakai yang itu cuma jadi ada beberapa mata pelajaran yang kalau kita ajarkan anak itu nggak ada efeknya buat dia contohnya anak yang lain mempelajari bahasa Jawa bisa jadi dia nggak perlu mempelajari bahasa Jawa bisa jadi seperti itu karena dia bahasa Indonesia aja susah. bahasa Jawanya hanya diajarkan yang sederhana untuk komunikasi sehari-hari belajar atau apa seperti itu jadi tetap ada penyesuaian yang banyak tergantung kesunyian kesulitan siswa dan kebutuhan siswa.”⁹⁶

Dengan melihat hasil pemaparan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa: a) proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan CP reguler dan CP diksus, b) penyesuaian model pembelajaran, c) penyesuaian berdasarkan kesulitan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Laporan hasil belajar peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai. Sekolah memiliki kebebasan untuk menentukan format laporan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Desmand Alim Pratama, S.Pd. selaku wali kelas beliau mengungkapkan bahwa

“Capaian nilai yang anak berkebutuhan khusus pasti berbeda karena kebutuhannya juga berbeda. Jadi fasenya sesuai fase.”⁹⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, b.) Capaian nilai anak berkebutuhan khusus mungkin berbeda, c.) Fase

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rizqi Zhairima, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 09.37

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Desmand Alim Pratama, S.Pd., Wali Kelas SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.24

pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan.

Ibu Rizqi selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum beliau mengungkapkan bahwa

“Kalau anak-anak itu kan kita bisa bilang bahwa mereka itu berfase ya karena anak-anak itu kan kondisinya khusus itu ya kita lihat kondisi anak-anaknya berperiode waktu kalau anak yang reguler itu kan kita bisa capai perfase. sedangkan kalau anak-anak itu bisa capai fasenya lebih singkat sedangkan anak-anak ABK kan capai fasenya lebih panjang ya jadi kita nilai perbandingan waktu.”⁹⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa: a.) Anak-anak pada umumnya mengalami fase perkembangan yang berbeda, b.) Anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin memiliki fase perkembangan yang lebih panjang, c.) Penilaian untuk ABK harus mempertimbangkan perbedaan waktu dalam mencapai fase perkembangan. Intinya, pernyataan tersebut menekankan pentingnya mempertimbangkan perbedaan waktu dalam proses belajar dan perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penilaian harus fleksibel dan mempertimbangkan faktor waktu untuk menilai kemajuan dan perkembangan mereka.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Kisti selaku GPK (Guru Pendamping Khusus) yang mengatakan bahwa

“Jadi dari fase tumbuh kembang itu nanti capaian yang harus dia pahami itu segini jadi kalau misalnya melampaui capaian itu berarti bagus dan kalau misalnya kurang dari itu ya

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rizqi Zhairima, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 09.37

berarti emang usia mintalnya masih segitu.”⁹⁹

Dengan melihat beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: a) Fase tumbuh kembang menentukan capaian perkembangan yang diharapkan, b) capaian perkembangan dapat diukur dan dinilai, c) anak yang melampaui capaian perkembangan dianggap positif, d) evaluasi capaian tumbuh kembang. Inti dari pernyataan tersebut adalah bahwasannya fase tumbuh kembang merupakan kerangka kerja untuk memahami dan menilai perkembangan anak. Penilaian perkembangan anak tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan kemajuan yang dicapai dalam fase perkembangan mereka.



Gambar 4. 4 Penyampaian Laporan Hasil Pembelajaran PDBK
Sumber: Sosial Media SMPIT Insan Permata

Gambar di atas merupakan dokumentasi penerimaan dan penyampaian hasil perkembangan peserta didik berkebutuhan Khusus didampingi oleh orang tua, yang menggambarkan kolaborasi antara

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Kisti, GPK (Guru Pendamping Khusus) SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.07

pendidik, orang tua, dan peserta didik dalam memahami perkembangannya. Proses tersebut penting untuk memastikan bahwa orang tua mendapatkan informasi yang jelas tentang perkembangan anak termasuk kekuatan dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, gambar ini menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak, serta pentingnya komunikasi yang efektif antara rumah dan sekolah untuk mencapai hasil terbaik bagi peserta didik berkebutuhan Khusus.

Dari beberapa wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang adalah sebagai berikut: a.) Penerimaan peserta didik baru, peserta didik berkebutuhan khusus umumnya memiliki IQ 70 ke bawah, terdapat PDBK dengan IQ di atas 70 yang mungkin memerlukan layanan terbatas, kriteria penerimaan berdasarkan kesiapan SDM dan fasilitas yang tersedia, focus pada kualitas pembelajaran dan penyesuaian fasilitas; b.) Proses identifikasi dan asesmen, proses observasi, wawancara, dan asesmen khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus, pilihan inklusi dan penilaian kebutuhan siswa berdasarkan hasil observasi, kolaborasi dengan pihak terkait seperti Rumah Tabinda, evaluasi perkembangan siswa dilakukan secara berkala; c.) Perencanaan Pembelajaran, tim Talenta berperan dalam penanganan PDBK dengan pendekatan komprehensif, GPK (Guru Pembimbing Khusus) bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata

pelajaran, program pembelajaran individual disusun berdasarkan hasil asesmen dan masukan yang ada, penyesuaian program dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran; d.) Pelaksanaan Pembelajaran, menggunakan dua model pembelajaran, CP reguler dan CP diksus, penyesuaian model pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kesulitan siswa, pendekatan individual dalam proses pembelajaran untuk mendukung perkembangan siswa; e.) Laporan hasil pembelajaran, penilaian perkembangan anak berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan fase tumbuh kembang, capaian perkembangan diukur dan dinilai, dengan fokus pada proses dan kemajuan, anak yang melampaui capaian dianggap positif, sementara evaluasi dilakukan untuk menyesuaikan pembelajaran.

3. Hasil Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang

Program pendidikan inklusi telah menunjukkan hasil yang positif, terlihat dari peningkatan prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa berkebutuhan Khusus, yang kini lebih percaya diri dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Meningkatnya partisipasi dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus telah menghasilkan suasana kelas yang lebih dinamis dan kolaboratif, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas dan makna pembelajaran bagi seluruh peserta didik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak

Desmand Alim Pratama, S.Pd. selaku wali kelas beliau mengungkapkan bahwa

“Pada saat pembelajaran anak yang berkebutuhan khusus itu saya kelompokkan dengan anak reguler yang sudah aware dan sudah mengerti bawa temennya memiliki kebutuhan seperti ini jadi biasanya itu saya gabungkan dengan anak-anak reguler”¹⁰⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) Pengelompokan siswa, b.) Kesadaran anak reguler, c.) Pendekatan Inklusif, d.) Interaksi sosial, e.) Dukungan teman sebaya.

Hal tersebut selaras dengan Ibu Ibu Rizqi selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum beliau mengungkapkan bahwa

“Ada yang di kelas 8 itu yang kasusnya disleksia sedang tapi itu pintar sekali dan sekarang dia itu hafalannya juga tinggi ya hafalannya sudah masuk sini itu nggak bawa hafalan Dan sekarang itu sekarang udah 5 juz lebih hafalannya. anak yang seperti itu orang tuanya juga support sistemnya penuh. misalnya terapi seminggu sekali tetap jalan kemudian di rumah ketika anaknya ada kenapa-kenapa itu orang tuanya akan langsung melakukan sesuatu.”¹⁰¹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) kemampuan menghafal yang baik pada siswa berkebutuhan khusus, b.) orang tua memberikan dukungan penuh sebagai sistem pendukung untuk perkembangan anak, c.) siswa menjalani terapi rutin yang berkontribusi pada kemajuan akademiknya, d.) orang tua responsif terhadap masalah.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Anang Tri

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Desmand Alim Pratama, S.Pd., Wali Kelas SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.24

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rizqi Zhairima, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 09.37

Wahyudi, S.Si. Selaku kepala sekolah mengatakan bahwa

“Sekarang banyak orang tua dan masyarakat yang sudah sadar kalau pendidikan itu penting buat anak berkebutuhan khusus.”¹⁰²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan inklusi, b.) kesadaran masyarakat, c.) perubahan pandangan terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus yang, d.) dukungan untuk pendidikan inklusif, e.) Peningkatan akses pendidikan.

Selain itu, Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si. Selaku kepala sekolah mengatakan bahwa

“Program inklusi disini biasanya ada pendampingan dari dinas dan di supervisi sama dinas”¹⁰³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: a.) Adanya dukungan dari dinas pendidikan, b.) Supervisi dan pemantauan dari dinas pendidikan, c.) Kolaborasi dan koordinasi antara pihak sekolah dengan dinas pendidikan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Kisti selaku GPK, beliau menyatakan bahwa:

“Nah intinya upgrade itu kan membuat kita untuk lebih mudah. Karena kan tingkat stresnya juga lebih jauh lebih tinggi ya untuk jadi guru pendamping khusus itu kan sangat-sangat stressful sekali jadi upgrade ini itu diperlukan”¹⁰⁴

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa: a.) Upgrade

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si., Gr., Kepala Sekolah SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 16 Mei 2024, Pukul 08.46

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Si., Gr., Kepala Sekolah SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 16 Mei 2024, Pukul 08.46

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Kisti, GPK (Guru Pendamping Khusus) SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.07

bertujuan untuk mempermudah tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan sebagai GPK, b.) Tingkat stres yang tinggi, c.) peningkatan kemampuan atau pengetahuan sangat diperlukan untuk peningkatan kinerja guru. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan keterampilan dan pengetahuan bagi GPK untuk mengelola tantangan dan stres dalam pekerjaan mereka.

Peningkatan kualitas guru dapat dilihat pada saat menerapkan strategi pembelajaran. Guru yang berkualitas dan profesional akan membuat strategi sesuai dengan kebutuhan siswa seperti yang diungkapkan oleh Bapak Desmand Alim Pratama, S.Pd. selaku wali kelas beliau mengungkapkan bahwa:

“Nah alhamdulillahnya guru di sini terutama guru pendamping khususnya tuh kreatif-kreatif jadi buat media pembelajaran itu macam-macam ada yang menggunakan kartu gambar.”¹⁰⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa: a.) Guru di sekolah terutama GPK harus menunjukkan kreativitas dalam mengajar, b.) Menggunakan berbagai media yang bervariasi, c.) Kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dari beberapa wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang adalah sebagai berikut: a.) Peningkatan Akses

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Desmand Alim Pratama, S.Pd., Wali Kelas SMPIT Insan Permata Malang, Pada tanggal 15 Mei 2024, Pukul 10.24

Partisipasi Siswa: Pengelompokan siswa dan dukungan dari orang tua serta masyarakat meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi, b.) Perbaikan Proses Pembelajaran Inklusi: Dukungan dari dinas pendidikan dan peningkatan keterampilan GPK mendukung perbaikan proses pembelajaran inklusi, c.) Peningkatan Prestasi Akademik dan Non-Akademik: Terapi rutin dan dukungan keluarga berkontribusi pada kemajuan akademik siswa berkebutuhan khusus, serta meningkatkan prestasi non-akademik, d.) Penerimaan terhadap Keberagaman: Kesadaran masyarakat dan anak reguler membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menerima keberagaman, e.) Peningkatan Kualitas Pengajaran: Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran di kelas inklusi, f.) Dukungan Orang Tua dan Masyarakat: Dukungan orang tua yang responsif dan kesadaran masyarakat sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusi, g.) Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan: Dukungan dan supervisi dari dinas pendidikan memastikan adanya evaluasi dan pemantauan berkelanjutan terhadap program inklusi.

C. TEMUAN PENELITIAN

Hasil deskripsi diatas dapat diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

- 1. Perencanaan Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang**

Adapun perencanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang adalah sebagai berikut:

a. Analisis Kebutuhan

- 1) Analisis Kebutuhan: Penting untuk memahami jenis disabilitas siswa dan dampaknya terhadap kebutuhan belajarnya.
- 2) Pembagian Jenis Kebutuhan: Sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus seperti autisme dan down syndrome serta menyediakan fasilitas yang sesuai.

Langkah ini merupakan tahap awal dalam perencanaan pendidikan inklusif dimana sekolah perlu mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memahami bagaimana disabilitas mereka memengaruhi proses belajar mereka.

b. Tahap Penetapan Kebijakan dan Prioritas

- 1) Tujuan Pendidikan Inklusi: Merumuskan tujuan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dan mengembangkan keterampilan masa depan.
- 2) Pengembangan Sarana dan Prasarana: Sekolah berkomitmen untuk menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara bertahap.

Tahap ini melibatkan penetapan tujuan dan prioritas untuk program pendidikan inklusi. Sekolah menentukan tujuan jangka panjang untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dan mengidentifikasi

kebutuhan akan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan.

c. Tahap Formulasi

1) Model Pembelajaran: Sekolah menggunakan model pembelajaran individual dan klasikal. Siswa dengan gangguan intelektual biasanya membutuhkan pembelajaran individual dan lebih banyak waktu belajar.

2) Pendidikan Khusus untuk ABK: Kurikulum disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) agar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pada tahap ini, sekolah merumuskan strategi dan pendekatan yang akan diterapkan dalam program pendidikan inklusif. Ini termasuk memilih model pembelajaran yang sesuai dan menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

d. Tahap Uji Kelayakan

1) Dukungan Psikolog Klinis: Sekolah memiliki psikolog klinis untuk melakukan asesmen dan merancang Program Pendidikan Individual (PPI).

2) Pelatihan Pengajar: Sekolah menyediakan pelatihan terstruktur dari Yayasan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan keterampilan guru.

3) Pelatihan Berkala: Guru wajib mengikuti pelatihan berkala dan tambahan untuk pengembangan profesional.

4) Pengembangan Profesional: Penting untuk menjaga informasi terbaru dan berkomitmen untuk berkembang.

Tahap ini melibatkan uji kelayakan program, memastikan bahwa sumber daya dan dukungan yang diperlukan tersedia. Ini mencakup penilain kebutuhan guru, penyediaan pelatihan, dan memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus.

e. Tahap Implementasi Rencana

- 1) Tim Pendukung: Setiap kelas memiliki tim pendukung dan pendampingan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, serta kolaborasi yang baik antar tim.
- 2) Kerja Sama Tim Pengajar: Pentingnya kerja sama tim pengajar dan kolaborasi dalam menyusun rencana pendidikan.

Tahap ini melibatkan implementasi program pendidikan inklusi sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan. Ini mencakup pembentukan tim pendukung, kolaborasi antara guru, dan penerapan strategi yang telah direncanakan.

f. Tahap Evaluasi

- 1) Case Conference: Pertemuan yang melibatkan kolaborasi dan diskusi untuk meningkatkan kualitas layanan bagi siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Evaluasi: Pentingnya evaluasi berkala melalui case conference yang diadakan setiap semester untuk menentukan intervensi yang diperlukan. Dengan penyederhanaan ini, informasi dapat lebih mudah dipahami tanpa kehilangan makna penting dari setiap poin.

Tahap ini melibatkan evaluasi program secara berkala untuk mengukur efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui case conference, dimana tim pendukung dan guru dapat berdiskusi tentang kemajuan siswa dan merencanakan intervensi yang diperlukan.

2. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang

Adapun pelaksanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan peserta didik baru, peserta didik berkebutuhan khusus umumnya memiliki IQ 70 ke bawah, terdapat PDBK dengan IQ di atas 70 yang mungkin memerlukan layanan terbatas, kriteria penerimaan berdasarkan kesiapan SDM dan fasilitas yang tersedia, focus pada kualitas pembelajaran dan penyesuaian fasilitas;
- b. Proses identifikasi dan asesmen, proses observasi, wawancara, dan asesmen khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus, pilihan inklusi dan penilaian kebutuhan siswa berdasarkan hasil observasi, kolaborasi dengan pihak terkait seperti Rumah Tabinda, evaluasi perkembangan siswa dilakukan secara berkala;
- c. Perencanaan Pembelajaran, tim Talenta berperan dalam penanganan PDBK dengan pendekatan komprehensif, GPK (Guru Pembimbing Khusus) bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran,

program pembelajaran individual disusun berdasarkan hasil asesmen dan masukan yang ada, penyesuaian program dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran;

- d. Pelaksanaan Pembelajaran, menggunakan dua model pembelajaran, CP reguler dan CP diksus, penyesuaian model pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kesulitan siswa, pendekatan individual dalam proses pembelajaran untuk mendukung perkembangan siswa;
- e. Laporan hasil pembelajaran, penilaian perkembangan anak berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan fase tumbuh kembang, capaian perkembangan diukur dan dinilai, dengan fokus pada proses dan kemajuan, anak yang melampaui capaian dianggap positif, sementara evaluasi dilakukan untuk menyesuaikan pembelajaran.

3. Hasil Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang

Adapun keberhasilan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan Akses Partisipasi Siswa: Pengelompokan siswa dan dukungan dari orang tua serta masyarakat meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi,
- b. Perbaikan Proses Pembelajaran Inklusi: Dukungan dari dinas pendidikan dan peningkatan keterampilan GPK mendukung perbaikan proses pembelajaran inklusi,

- c. Peningkatan Prestasi Akademik dan Non-Akademik: Terapi rutin dan dukungan keluarga berkontribusi pada kemajuan akademik siswa berkebutuhan khusus, serta meningkatkan prestasi non-akademik,
- d. Penerimaan terhadap Keberagaman: Kesadaran masyarakat dan anak reguler membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menerima keberagaman,
- e. Peningkatan Kualitas Pengajaran: Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran di kelas inklusi,
- f. Dukungan Orang Tua dan Masyarakat: Dukungan orang tua yang responsif dan kesadaran masyarakat sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusi,
- g. Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan: Dukungan dan supervisi dari dinas pendidikan memastikan adanya evaluasi dan pemantauan berkelanjutan terhadap program inklusi.

Tabel 4. 3 Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Perencanaan Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu embelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang	<ul style="list-style-type: none"> a. Analisis kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. b. Pembagian jenis kebutuhan c. Model pembelajaran d. Kurikulum khusus untuk ABK e. Pelatihan pengajar f. Pelatihan berkala g. Pengembangan profesional h. Pengembangan sarana dan prasarana i. Tujuan pendidikan inklusi j. Tim pendukung dalam pembelajaran k. Dukungan psikolog klinis l. Kerjasama tim pengajar m. <i>Case conference</i> n. Evaluasi berkala
2	Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu embelajaran Siswa Berkebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penerimaan peserta didik baru b. Proses observasi,

	Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang	<p>identifikasi, dan asesmen</p> <p>c. Perencanaan pembelajaran</p> <p>d. Pelaksanaan pembelajaran</p> <p>e. Laporan hasil pembelajaran</p>
3	Hasil Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang	<p>a. Peningkatan akses partisipasi siswa</p> <p>b. Perbaikan proses pembelajaran inklusi</p> <p>c. Peningkatan prestasi akademik dan non-akademik</p> <p>d. Penerimaan terhadap keberagaman</p> <p>e. Peningkatan kualitas pengajaran</p> <p>f. Dukungan orang tua dan masyarakat</p> <p>g. Evaluasi dan pemantauan berkelanjutan</p>

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti akan membahas secara detail hasil penelitian yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dibagi menjadi tiga poin utama, yakni perencanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu akademik siswa berkebutuhan khusus, pelaksanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu akademik siswa berkebutuhan khusus, dan hasil dari pelaksanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu akademik siswa berkebutuhan khusus. Berikut penjelasan rinci mengenai ketiga hal tersebut yang diuraikan secara berurutan:

A. Perencanaan Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang

Proses perencanaan merupakan unsur penting dan strategis dalam memandu pelaksanaan kegiatan pendidikan, sekaligus menjadi kunci efektivitas tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Perencanaan yang matang dan terstruktur, baik di tingkat nasional maupun lokal, merupakan fondasi bagi keberhasilan setiap jenjang dan jenis pendidikan. Ia bukan sekadar rangkaian kegiatan administratif, melainkan proses berpikir sistematis yang melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai faktor, mulai dari kebutuhan peserta didik, ketersediaan sumber daya, hingga konteks sosial budaya yang melingkupi proses pembelajaran.

Perencanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu

pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang adalah sebagai berikut: a.) Analisis Kebutuhan: Penting untuk memahami jenis disabilitas siswa dan dampaknya terhadap kebutuhan belajarnya. b.) Pembagian Jenis Kebutuhan: Sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus seperti autisme dan down syndrome serta menyediakan fasilitas yang sesuai. c.) Model Pembelajaran: Sekolah menggunakan model pembelajaran individual dan klasikal. Siswa dengan gangguan intelektual biasanya membutuhkan pembelajaran individual dan lebih banyak waktu belajar. d.) Pendidikan Khusus untuk ABK: Kurikulum disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) agar sesuai dengan kebutuhan mereka. e.) Pelatihan Pengajar: Sekolah menyediakan pelatihan terstruktur dari Yayasan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan keterampilan guru. f.) Pelatihan Berkala: Guru wajib mengikuti pelatihan berkala dan tambahan untuk pengembangan profesional. g.) Pengembangan Profesional: Penting untuk menjaga informasi terbaru dan berkomitmen untuk berkembang. h.) Pengembangan Sarana dan Prasarana: Sekolah berkomitmen untuk menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara bertahap. i.) Tujuan Pendidikan Inklusi: Merumuskan tujuan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dan mengembangkan keterampilan masa depan. j.) Tim Pendukung: Setiap kelas memiliki tim pendukung dan pendampingan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, serta kolaborasi yang baik antar tim. k.) Dukungan Psikolog Klinis: Sekolah memiliki psikolog klinis untuk melakukan asesmen dan merancang Program Pendidikan Individual (PPI). l.) Kerja Sama Tim Pengajar: Pentingnya kerja sama tim pengajar dan kolaborasi dalam menyusun rencana pendidikan. m.) Case Conference: Pertemuan yang melibatkan kolaborasi

dan diskusi untuk meningkatkan kualitas layanan bagi siswa berkebutuhan khusus. n.) Evaluasi: Pentingnya evaluasi berkala melalui case conference yang diadakan setiap semester untuk menentukan intervensi yang diperlukan. Dengan penyederhanaan ini, informasi dapat lebih mudah dipahami tanpa kehilangan makna penting dari setiap poin.

Proses perencanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dilakukan diawali dengan analisis kebutuhan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yunita Suliti Yawati yang menyatakan bahwa terdapat praktik perencanaan pendidikan yang umum dilakukan yakni: a) Analisis kebutuhan pendidikan, b) Pengembangan kurikulum, c) Pengadaan sumber daya, d) Pelatihan dan pengembangan guru, e) Penilaian dan evaluasi, f) Partisipasi stakeholder, g) Pengawasan dan penilaian berkala.¹⁰⁶

Perencanaan pendidikan inklusi bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran diawali dengan analisis kebutuhan yang mendalam. Tahap ini krusial karena memahami jenis disabilitas dan dampaknya terhadap kebutuhan belajar masing-masing siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh Carol yang menyatakan bahwa pengajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, dan analisis ini menjadi dasar untuk perencanaan lebih lanjut.¹⁰⁷ Oleh karena itu, analisis kebutuhan ini harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melibatkan guru dan staf sekolah, tetapi juga keluarga dan mungkin profesional lainnya seperti psikolog atau terapis.

¹⁰⁶ Yunita Suliti Yawati and others, 'Konsep Perencanaan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar', *Diklat Riview: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 7 (2023).

¹⁰⁷ Sella Jamatul Kirana and others, 'ANALISIS IMPLEMENTASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA PADANG', *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2024 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272926422>>.

Perencanaan yang efektif melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, sehingga tercipta keselarasan visi dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan perencanaan yang baik, potensi hambatan dan tantangan dapat diantisipasi sedini mungkin, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien, menghasilkan output pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.¹⁰⁸

Selanjutnya, pembagian jenis kebutuhan dilakukan dengan menerima siswa berkebutuhan khusus, seperti autisme dan down syndrome, serta menyediakan fasilitas yang sesuai untuk masing-masing jenis disabilitas. Hal ini sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning (UDL)*, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang dapat diakses oleh semua siswa.¹⁰⁹ Dengan menerapkan prinsip ini memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan akses yang setara.

Dalam penerapan pembelajaran, sekolah menggunakan pendekatan individual dan klasikal. Siswa dengan gangguan intelektual, misalnya cenderung membutuhkan pembelajaran individual dan lebih banyak waktu untuk memahami materi. Ini mencerminkan teori Multiple Intelligence oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik.¹¹⁰ Sama halnya

¹⁰⁸ Yusraini Rezkia and others, 'ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH INKLUSI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA PADANG', *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2024 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272934747>>.

¹⁰⁹ Sindy Sintiya, Universitas Islam, and Sumatera Utara, 'PENERAPAN PRINSIP UNIVERSAL DESIGN FOR LEARNING (UDL) DALAM KELAS', 11.2 (2024), 1–8.

¹¹⁰ Arditiya Arditiya and others, 'Integrasi Pembelajaran Bahasa Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kota Samarinda (Kajian Multiple Intelligence Berperspektif Nilai Humanisme Pedagogik)', *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2024 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269659909>>.

dengan penelitian yang dilakukan Alfia yang menjelaskan bahwa ada kalanya peserta didik berkebutuhan khusus dikeluarkan sementara dari kelas reguler untuk mendapatkan layanan khusus yang meliputi materi, strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.¹¹¹ Untuk itu, kurikulum pendidikan khusus disesuaikan agar relevan dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta memastikan bahwa mereka dapat terlibat dalam proses belajar secara aktif.

Aspek selanjutnya yakni sumber daya manusia. Dalam proses perencanaan program pendidikan inklusi diperlukan sumber daya manusia yang kompeten dan profesional. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut, maka perlu adanya pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sastra Wijaya yang menyatakan bahwa keikutsertaan atau keterlibatan guru pada suatu pelatihan perlu ditingkatkan karena berpengaruh pada peningkatan kompetensi guru dalam memberikan layanan inklusi.¹¹² Penting untuk dilakukan pelatihan pengajar yang terstruktur, dimana sekolah bekerja sama dengan yayasan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan keterampilan guru. Dalam konteks ini, teori Profesional Development menegaskan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru.¹¹³ Oleh karena itu, pelatihan berkala juga diwajibkan untuk memastikan guru tetap mengikuti informasi terbaru dengan praktik terbaik dalam pendidikan inklusi.

¹¹¹ Alfia Miftakhul Jannah and others, 'Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia', *Anwarul*, 1.1 (2021), 121–36 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>>.

¹¹² Wijaya, Supena, and Yufiarti, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang."

¹¹³ Rusdarti Rusdarti, Achmad Slamet, and Sucihatningsih Dian Wisika Prajanti, 'Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Dalam Pembuatan Publikasi Ilmiah Melalui Workshop Dan Pendampingan Bagi Guru Sma Kota Semarang', *Rekayasa*, 16.2 (2019), 271–80 <<https://doi.org/10.15294/rekayasa.v16i2.17562>>.

Pengembangan profesional sangat penting dalam menjaga guru agar tetap terinformasi dan berkomitmen untuk berkembang, di samping itu, sekolah berkomitmen untuk mengembangkan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara bertahap, sehingga mendukung penerapan pendidikan inklusi secara efektif. Menurut Bella dalam penelitiannya menyatakan bahwa sekolah inklusi yang memanfaatkan sarana dan prasarana secara tepat akan meningkatkan inklusivitas dan kesetaraan. Lingkungan belajar yang inklusif dan suportif akan tercipta, mendukung semua siswa termasuk mereka yang membutuhkan perhatian khusus. Hal ini akan membuat siswa merasa diterima, dihargai, dan saling menghormati.¹¹⁴

Selain itu, pentingnya kerjasama tim pengajar dan kolaborasi dalam menyusun rencana pendidikan memperkuat efektifitas program inklusi. Pertemuan *case conference* dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kualitas layanan bagi siswa berkebutuhan khusus dimana kolaborasi dan diskusi menjadi fokus utama untuk menyusun strategi yang lebih baik. *case conference* merupakan pertemuan terjadwal untuk membahas kondisi dan masalah siswa. Tujuannya yakni untuk memahami masalah siswa secara menyeluruh, berbagi informasi dengan pihak terkait, dan mengkoordinasikan penanganan masalah agar lebih efektif dan efisien.¹¹⁵

Proses terakhir dalam perencanaan program pendidikan inklusi yakni evaluasi.

¹¹⁴ Bella Karmelia and others, 'Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Diversitas Siswa Pada Sekolah Inklusi', *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2024 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:273277069>>.

¹¹⁵ Elvira Linanda Putri, Yarmis Syukur, and Dina Sukma, 'Konferensi Kasus Bimbingan Konseling : Strategi Efektif Pemecahan Masalah Dalam Pendidikan Siswa Counseling Guidance Case Conference : Effective Problem-Solving Strategies in Student Education', 7.1 (2024), 63–68.

Evaluasi berkala sangat penting dilakukan untuk menentukan intervensi yang diperlukan. Teori *Continuous Improvement* menekankan bahwa program dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.¹¹⁶ Menurut Ade Andrian dalam penelitiannya, pendekatan tersebut mencakup beberapa strategi yakni: peningkatan kompetensi guru, modifikasi kurikulum, kolaborasi dan dukungan stakeholder, serta evaluasi dan refleksi berkelanjutan.¹¹⁷

Keberhasilan suatu program pendidikan, baik itu peningkatan mutu guru, pengembangan kurikulum, atau implementasi pembelajaran, sangat bergantung pada kualitas perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, perencanaan yang berorientasi pada hasil, responsif terhadap perubahan, dan berkelanjutan, merupakan investasi jangka panjang yang krusial bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

B. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang

Setelah proses perencanaan, Langkah selanjutnya yakni pelaksanaan program. Gorge R. Terry mengemukakan bahwa pelaksanaan ini merupakan tahapan setelah perencanaan dengan menggerakkan sekelompok anggota dengan tujuan untuk mencapai tujuan.¹¹⁸ pelaksanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang adalah sebagai berikut: a.) Penerimaan peserta didik baru, peserta didik

¹¹⁶ Wildan Agus Wicaksono, 'Implementasi Continuous Improvement Pada Aktivitas Belajar Di Pondok Pesantren', *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.1 (2023), 22–33
<<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v7i1.983>>.

¹¹⁷ Febby Ananda, Erita Yuliasesti, and Diah Sari, 'Pendidikan Inklusi: Tanangan Dan Strategi Implementasinya', 5.2 (2023), 120–33.

¹¹⁸ Besse Marhawati, *Pengantar Pengawasan Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

berkebutuhan khusus umumnya memiliki IQ 70 ke bawah, terdapat PDBK dengan IQ di atas 70 yang mungkin memerlukan layanan terbatas, kriteria penerimaan berdasarkan kesiapan SDM dan fasilitas yang tersedia, focus pada kualitas pembelajaran dan penyesuaian fasilitas; b.) Proses identifikasi dan asesmen, proses observasi, wawancara, dan asesmen khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus, pilihan inklusi dan penilaian kebutuhan siswa berdasarkan hasil observasi, kolaborasi dengan pihak terkait seperti Rumah Tabinda, evaluasi perkembangan siswa dilakukan secara berkala; c.) Perencanaan Pembelajaran, tim Talenta berperan dalam penanganan PDBK dengan pendekatan komprehensif, GPK (Guru Pembimbing Khusus) bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, program pembelajaran individual disusun berdasarkan hasil asesmen dan masukan yang ada, penyesuaian program dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran; d.) Pelaksanaan Pembelajaran, menggunakan dua model pembelajaran, CP reguler dan CP diksus, penyesuaian model pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kesulitan siswa, pendekatan individual dalam proses pembelajaran untuk mendukung perkembangan siswa; e.) Laporan hasil pembelajaran, penilaian perkembangan anak berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan fase tumbuh kembang, capaian perkembangan diukur dan dinilai, dengan fokus pada proses dan kemajuan, anak yang melampaui capaian dianggap positif, sementara evaluasi dilakukan untuk menyesuaikan pembelajaran.

Pelaksanaan program pendidikan inklusi diawali dengan penerimaan peserta didik baru, sama halnya dengan pernyataan Farah Arriani dalam buku Panduan Pelaksanaan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi menjelaskan bahwa langkah-langkah pelaksanaan program inklusi adalah sebagai berikut: a.) Penerimaan peserta didik

baru, b.) Identifikasi dan asesmen, c.) Perencanaan pembelajaran, d.) Proses pelaksanaan pembelajaran, e.) Laporan hasil pembelajaran

Penerimaan peserta didik baru merupakan proses krusial yang menentukan kualitas di suatu sekolah. Dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusi, penerimaan peserta didik baru bagi siswa berkebutuhan khusus diatur dalam PP Nomor 13 Tahun 2020. Aturan ini memberikan afirmasi seleksi masuk, misalnya melalui jalur khusus pendidikan inklusif berdasarkan kondisi fisik siswa sesuai keterangan dokter atau psikolog. Selain itu, aturan ini juga mengatur rasio guru dan siswa berkebutuhan khusus di kelas, maksimal dua siswa berkebutuhan khusus per rombongan belajar, dan hanya satu siswa untuk kategori berat.¹¹⁹ Penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif harus didasarkan pada prinsip kesetaraan dan aksesibilitas.

Menurut Yunita dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah upaya untuk mengenali anak yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau perilaku dibandingkan anak seusianya. Sedangkan asesmen adalah proses profesional untuk mendiagnosis gangguan atau kelainan tersebut secara rinci, guna menentukan tindakan selanjutnya.¹²⁰ Hasil asesmen akan digunakan untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan setiap anak dan menentukan intervensi yang tepat. Asesmen meliputi area belajar, sosial-emosi, komunikasi,

¹¹⁹ Arriani Farah and others, 'Panduan Pendidikan Inklusif', *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, 3 <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>>.

¹²⁰ Yunita Suliti Yawati and others, 'Konsep Perencanaan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar', *Diklat Riview: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 7 (2023).

dan neuromotor, dilakukan secara formal oleh para ahli dan informal oleh guru.¹²¹

Identifikasi dan asesmen bertujuan untuk mengetahui kesulitan atau gangguan yang dimiliki oleh ABK. Identifikasi dilakukan melalui wawancara, observasi. Selanjutnya dilakukan asesmen seperti tes, asesmen psikologis, atau asesmen medis.¹²² Identifikasi dan asesmen harus dilakukan secara profesional dan optimal karena dari hasil identifikasi dan asesmen tersebut akan dijadikan pedoman dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Perencanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus didasarkan pada hasil asesmen mereka. Program pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan tujuan, strategi, siapa yang terlibat, dan di mana kegiatan pembelajaran dilakukan. Guru dapat menggunakan format rencana kerja lain yang lebih mudah sesuai dengan kebutuhan siswa.¹²³ Sama halnya dengan pendapat Aslina Roza dalam penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus seharusnya melibatkan modifikasi kurikulum dan penyusunan program pembelajaran individual.¹²⁴

Perencanaan pembelajaran pendidikan inklusi memberikan wewenang pada

¹²¹ Arriani Farah and others, 'Panduan Pendidikan Inklusif', *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, 3 <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>>.

¹²² Sella Jamatul Kirana and others, 'ANALISIS IMPLEMENTASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA PADANG', *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2024 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272926422>>.

¹²³ Arriani Farah and others, 'Panduan Pendidikan Inklusif', *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, 3 <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>>.

¹²⁴ Aslina Roza and Rifma, 'Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif', *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5.1 (2020), 61–69 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3085>>.

GPK menjadi peran utama dalam proses perencanaan pembelajaran. Sedangkan, guru kelas berperan dalam proses implementasinya. Perencanaan pembelajaran siswa berkebutuhan Khusus didasarkan pada hasil identifikasi dan asesmen siswa.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, termasuk modifikasi proses pembelajaran. Menurut Farah Arriani dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusi, proses pembelajaran ini mencakup enam hal yakni: materi, soal, alat, waktu, tempat, dan cara yang melibatkan peserta didik, guru, dan komponen lainnya untuk mencakup kompetensi yang diharapkan.¹²⁵

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum dari pemerintah tapi tetap ada modifikasi. Menurut Yunita, dalam pelaksanaan pembelajaran perlu adanya pengembangan kurikulum. Merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ini mencakup pemilihan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian.¹²⁶ Selain itu, pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan aksesibilitas dan adaptasi terhadap berbagai kebutuhan siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung kesuksesan akademik semua siswa.¹²⁷

Laporan hasil pembelajaran dibuat sederhana mungkin namun informative. Menurut Farah Arriami. Laporan hasil pembelajaran siswa berkebutuhan khusus mencakup pencapaian kompetensi, karakter siswa, dan rencana tindak lanjut.

¹²⁵Arriani Farah and others, 'Panduan Pendidikan Inklusif', *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, 3 <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>>.

¹²⁶Yunita Suliti Yawati and others, 'Konsep Perencanaan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar', *Diklat Riview: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 7 (2023).

¹²⁷Febby Ananda, Erita Yuliasesti, and Diah Sari, 'Pendidikan Inklusi: Tanangan Dan Strategi Implementasinya', 5.2 (2023), 120–33.

Sekolah bebas menentukan mekanisme dan format laporan.¹²⁸ Hal tersebut selaras dengan pendapat Alfia, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sekolah memiliki kebebasan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas untuk siswa berkebutuhan khusus dengan mempertumbangkan hal-hal berikut: a.) laporan kemajuan belajar, b.) laporan pencapaian proyek penguatan pelajar pancasila, c.) portofolio peserta didik, d.) prestasi akademik dan non-akademik, penghargaan peserta didik dan tingkat kehadiran.¹²⁹ Dalam hal ini, laporan yang terstruktur dan komprehensif menjadi Dasar yang kuat untuk mengevaluasi program agar senantiasa relevan dan optimal.

C. Hasil dari Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang

Hasil merupakan tahapan yang terakhir untuk mengetahui apakah program sudah berjalan dengan optimal. Supardi mengungkapkan bahwa untuk mengetahui keberhasilan dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilakunya.¹³⁰ keberhasilan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SMPIT Insan Permata Malang adalah sebagai berikut: a.) Peningkatan Akses Partisipasi Siswa: Pengelompokan siswa dan dukungan dari orang tua serta masyarakat meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi, b.) Perbaikan Proses Pembelajaran Inklusi: Dukungan dari dinas pendidikan dan peningkatan keterampilan GPK mendukung perbaikan proses pembelajaran inklusi, c.) Peningkatan Prestasi Akademik dan Non-Akademik: Terapi rutin dan dukungan keluarga berkontribusi pada kemajuan

¹²⁸ Arriani Farah and others, 'Panduan Pendidikan Inklusif', *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, 3 <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>>.

¹²⁹ Jannah and others.

¹³⁰ Dona Liza and others, 'Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Sekolah', *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2024 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271997538>>.

akademik siswa berkebutuhan khusus, serta meningkatkan prestasi non-akademik, d.) Penerimaan terhadap Keberagaman: Kesadaran masyarakat dan anak reguler membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menerima keberagaman, e.) Peningkatan Kualitas Pengajaran: Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran di kelas inklusi, f.) Dukungan Orang Tua dan Masyarakat: Dukungan orang tua yang responsif dan kesadaran masyarakat sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusi, g.) Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan: Dukungan dan supervisi dari dinas pendidikan memastikan adanya evaluasi dan pemantauan berkelanjutan terhadap program inklusi.

Pernyataan di atas selaras dengan Yuwono yang menyebutkan bahwa: a.) Meningkatnya jumlah siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar dan aktif mengikuti pembelajaran inklusi di sekolah, b.) Penerapan metode pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar beragam siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, c.) Meningkatnya nilai akademik, keterampilan, dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sosial, d.) Terjalinnnya hubungan positif dan saling mendukung, serta meningkatnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, d.) Peningkatan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru, e.) Dukungan dan keterlibatan orang tua dan masyarakat, f.) Evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan.

Meningkatnya jumlah siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar dalam suatu sekolah serta aktif dalam proses pembelajaran merupakan indikator keberhasilan dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Menurut Arifa dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan jumlah siswa berkebutuhan khusus menunjukkan komitmen sekolah untu pendidikan inklusi. Namun, tantangan masij ada seperti kekurangan guru pendamping khusus dan belum sepenuhnya terwujud budaya inklusi di sekolah tersebut.¹³¹ Untuk mengatasi kekurangan guru dan budaya inklusif, sekolah perlu melatih guru secara berkelanjutan dan bekerja sama dengan stakeholder lainnya.

¹³¹ Fieka Nurul Arifa, 'Tantangan Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif', *Infosingkat*, XVI.3 (2024), 21–25 <[https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info Singkat-XVI-3-I-P3DI-Februari-2024-1953.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVI-3-I-P3DI-Februari-2024-1953.pdf)>.

Pelatihan guru secara berkala dapat meningkatkan keterampilan dan profesional guru. Peningkatan profesional guru merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif. Menurut Sari Rudiwati, pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah inklusi dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Pelatihan membantu guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola kelas inklusi secara efektif.¹³² Optimalisasi pendidikan inklusi membutuhkan pelatihan guru, sumber daya yang memadai, dan kesadaran masyarakat. Guru yang tidak berpengalaman cenderung memiliki sikap negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus.¹³³ Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya terus menerus untuk memastikan bahwa semua guru mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Guru yang profesional dan terlatih dapat memberikan pengajaran yang berkualitas. Penerapan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Budi Hermawan dalam penelitiannya, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan *differentiated instruction* yang dikembangkan oleh Carol yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, prose, dan produk agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.¹³⁴

Penerapan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut selaras

¹³² Sari Rudiwati, 'Kompetensi Guru, Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus, Sekolah Inklusif, Pembelajaran Kolaboratif', *Cakrawala Pendidikan*, 32.2 (2013), 296–306.

¹³³ Hudia Ramadani and others, 'Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah', *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.6 (2024), 1–14.

¹³⁴ Budi Hermawan and others, 'Pengetahuan Konten Pedagogis: Kompetensi Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Daring', *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 2023 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268242919>>.

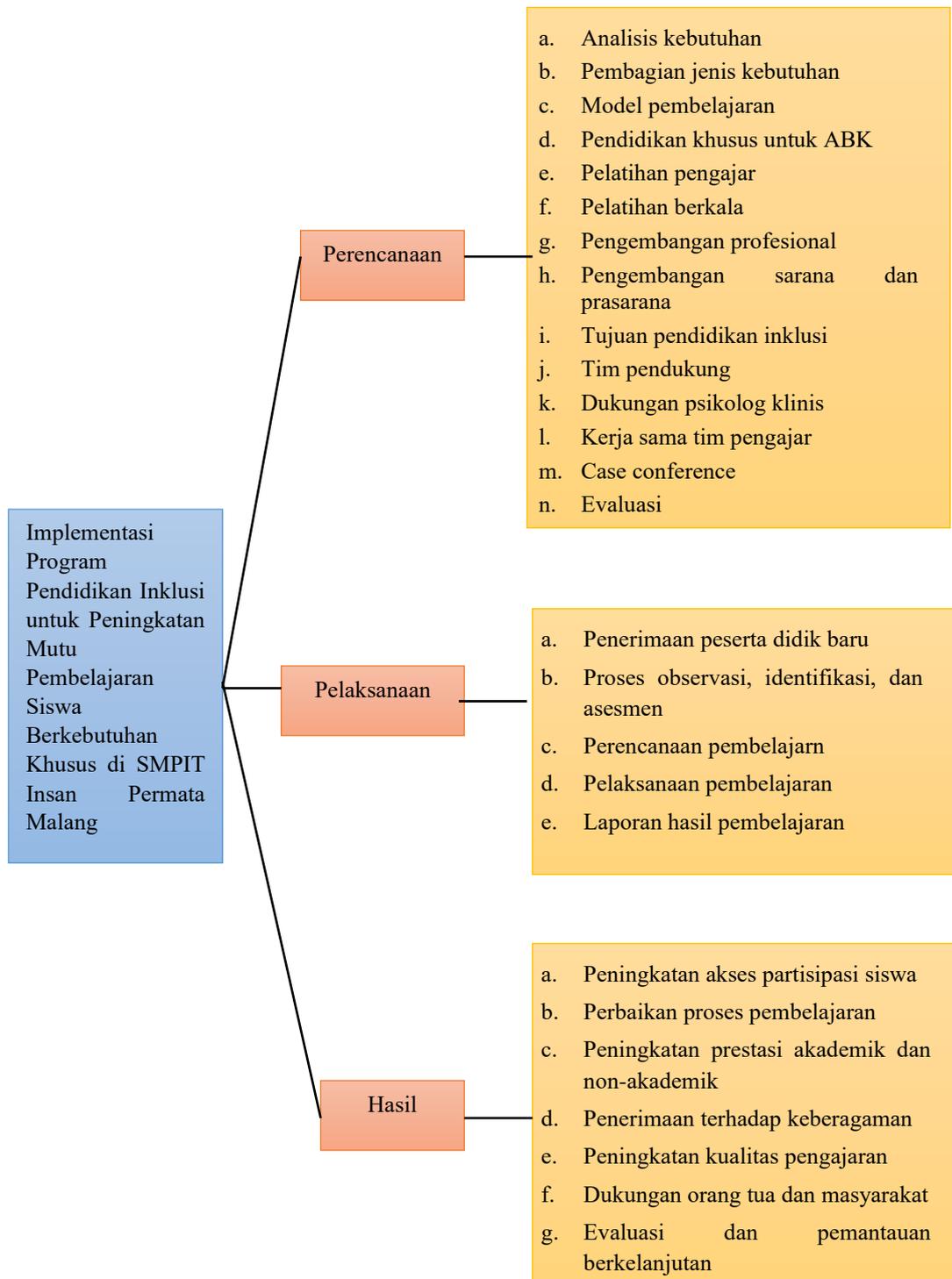
dengan pendapat Aisah yang menyatakan bahwa peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa berkebutuhan khusus juga dapat dicapai melalui penerapan metode pembelajaran inklusif. Misalnya, metode full inclusion yang digunakan dalam penelitian di SDN Unggulan Kuningan menunjukkan peningkatan prestasi akademik serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa berkebutuhan khusus.¹³⁵ Dalam jangka panjang, peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa berkebutuhan khusus dapat membantu mereka mencapai potensi maksimal yang dimilikinya serta berintegrasi lebih baik dalam masyarakat.

Keterlibatan serta dukungan orang tua dan masyarakat merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Menurut Mardiansah, keterlibatan orang tua dan masyarakat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Misalnya dengan cara membantu menggalang dana untuk membiayai pelatihan atau mengadakan pelatihan guru atau memperoleh peralatan yang diperlukan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus.¹³⁶ Dengan demikian, keterlibatan orang tua serta masyarakat tidak hanya memperbaiki prestasi akademis siswa berkebutuhan khusus tetapi juga dapat membantu membangun masyarakat lebih inklusif.

¹³⁵ Aisah, 'Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas II SDN Unggulan Melalui Metode Full Inclusion', 6 (2019), 1–9.

¹³⁶ Mardiansah, Rizki Alvi Ramadhan, and Reni Suryani, 'Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasinya', *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5.No. 1 (2024).

D. Bagan Hasil Penelitian



Bagan 5. 1 Hasil Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengemukakan beberapa pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai “Implementasi Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang”, maka dapat diperoleh beberapa Kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program pendidikan inklusi untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang yang dimana dalam proses perencanaannya melalui beberapa tahap, yaitu a.) Analisis kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, b.) Pembagian jenis kebutuhan, c.) Model pembelajaran, d.) Kurikulum khusus untuk ABK, e.) Pelatihan pengajar, f.) Pelatihan berkala, g.) Pengembangan profesional, h.) Pengembangan sarana dan prasarana, i.) Tujuan pendidikan inklusi, j.) Tim pendukung dalam pembelajaran, k.) Dukungan psikolog klinis, l.) Kerjasama tim pengajar, m.) *Case conference*, n.) Evaluasi berkala
2. Pelaksanaan program pendidikan inklusi bertujuan untuk mengakomodasi anak berkebutuhan Khusus untuk menerima pendidikan yang baik seperti teman sebayanya. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan program ini, yakni a.) penerimaan peserta didik baru, b.) Proses observasi, identifikasi dan asesmen, c.) Perencanaan pembelajaran, d.) Pelaksanaan pembelajaran, e.) Laporan hasil pembelajaran.

3. Hasil yang dirasakan dengan adanya program pendidikan inklusi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang, yakni
 - a.) Peningkatan Akses Partisipasi Siswa,
 - b.) Perbaikan Proses Pembelajaran Inklusi,
 - c.) Peningkatan Prestasi Akademik dan Non-Akademik,
 - d.) Penerimaan terhadap Keberagaman,
 - e.) Peningkatan Kualitas Pengajaran,
 - f.) Dukungan Orang Tua dan Masyarakat,
 - g.) Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas program pendidikan inklusi agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran terutama pada siswa berkebutuhan Khusus.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi literatur dan referensi untuk kedepannya.
3. Bagi peneliti, dapat mengetahui Implementasi program pendidikan inklusi di SMPIT Insan Permata Malang sehingga bisa dijadikan bahan ajaran untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, 'Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas II SDN Unggulan Melalui Metode Full Inclusion', 6 (2019), 1–9
- Ananda, Febby, Erita Yuliasesti, and Diah Sari, 'Pendidikan Inklusi: Tanganan Dan Strategi Implementasinya', 5.2 (2023), 120–33
- Arditiya, Arditiya, Puji Astuti Amalia, Amira Riszki Hidayat, and Anisah Azizah, 'Integrasi Pembelajaran Bahasa Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kota Samarinda (Kajian Multiple Intelligence Berperspektif Nilai Humanisme Pedagogik)', *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2024 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269659909>>
- Arifa, Fieka Nurul, 'Tantangan Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif', *Infosingkat*, XVI.3 (2024), 21–25 <https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info_Singkat-XVI-3-I-P3DI-Februari-2024-1953.pdf>
- Amka, M. *Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi Nizamia Learning Center 2020*, 2020. www.nizamiacenter.com.
- Amstrong, Ann Cheryl, Amstrong, Derrick & Spandagou. *Inclusive Education*. Singapore: SAGE Publication Asia-Pacific Pte Ltd, 2010. [https://www.google.co.id/books/edition/Inclusive_Education/wIBuFnRtGg8C?hl=id&gbpv=1&dq=Armstrong,+A.+C.,+Armstrong,+D.+%26+Spandagou,+Inclusive+Education:+International++Policy+%26+Practice.+\(Singapore:+SAGE+Publications+Asia-Pacific+Pte+Ltd,+2010\)+h.+31&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Inclusive_Education/wIBuFnRtGg8C?hl=id&gbpv=1&dq=Armstrong,+A.+C.,+Armstrong,+D.+%26+Spandagou,+Inclusive+Education:+International++Policy+%26+Practice.+(Singapore:+SAGE+Publications+Asia-Pacific+Pte+Ltd,+2010)+h.+31&printsec=frontcover).
- Anany, Asis Faizul. "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 13 Surabaya." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021. http://digilib.uinsa.ac.id/52099/1/Assis%20Faizul%20Anany_D73218038.pdf.
- Ariani, Farah, Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera Herawati, and Theresia Maryanti. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmenn Pendidikan Ke, n.d.
- Arlina. "Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Di SMK Negeri 6 Padang." *TINGKAP* 12, no. 1 (2016).
- Armeth Daud Al Kahar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah UIN Sunan Kalijaga, Aris, and Jurnal Kependidikan. "Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif 'Education for All.'" Vol. 11, 2019. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018).

- Besse Marhawati. *Pengantar Pengawasan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Budiyanto. *Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Edited by Ria. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. *BPS Pendidikan Indonesia Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*, n.d.
- Endu, Elisantinia, Nasarius Sensius Bete, Maria Patrisisa Wau, and Dek Nugraha Laksana. "Implementasi Prinsip Layanan Pendidikan ABK Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Sekolah Inklusi." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, no. 1 (June 30, 2023): 75–87. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2121>.
- Farah, Arriani, Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, and others, 'Panduan Pendidikan Inklusif', *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, 3 <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>>
- Handayani, Titik, Dan Angga, and Sisca Rahadian. "Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif." *Masyarakat Indonesia*. Vol. 39, 2013.
- Hidayah, Nurul. *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus Children and Family Education Center*. Edited by Fuadah Fakhruddiana. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Hidayati, Wiji, Syaefudin, and Umi Muslimah. *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.
- Hermawan, Budi, Achmad Hufad, Endang Rochyadi, Sunardi Sunardi, Ana Fatimatuzahra, Mohammad Arif Taboer, and others, 'Pengetahuan Konten Pedagogis: Kompetensi Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Daring', *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 2023 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268242919>>
- Ikbal, Taufik. "Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran SMP Muhammadiyah 3 Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Jannah, Alfia Miftakhul, Asih Setiyowati, Khusna Haibati Lathif, Nina Deliana Devi, and Fandi Akhmad, 'Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia', *Anwarul*, 1.1 (2021), 121–36 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>>
- Jayadi, and Asep Supena. "Implementasi Pendidikan Inklusi Di SDN K1 Kabupaten Karawang." *Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal* 09, no. 1 (January 2023). <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.725-736.2023>.
- Karmelia, Bella, Anisatul Khoiriyah, Anggraini Anggraini, and Hendri Marhadi, 'Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Diversitas Siswa Pada Sekolah Inklusi', *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran*

- Dan Ilmu Sosial*, 2024 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:273277069>>
- Kirana, Sella Jamatul, Hasna Luthifah, Alifah Ratu Ghina, Azmi Wandraini, Melati Puspa Kencana, and Helsa Rahmatika, 'ANALISIS IMPLEMENTASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA PADANG', *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2024 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272926422>>
- Kemendikbudristek. "Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Yang Adil Dan Merata," March 14, 2023.
- Kunandar. "Implementasi KTSP Dan Sukses Sertifikasi ," 2011.
- Liza, Dona, Leni Marlina, Iqbal Geni Pratama, and Opi Andriani, 'Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Sekolah', *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2024 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271997538>>
- Mardiansah, Rizki Alvi Ramadhan, and Reni Suryani, 'Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasinya', *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5.No. 1 (2024)
- Menteri Pendidikan Nasional. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009," 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009*, n.d.
- Mubin, Fatkhul. "Pengertian, Unsur, Prinsip, Dan Ruang Lingkup Perencanaan Pendidikan," 2008.
- Muhibbin, Maulana Arif. "Tantangan Dan Strataegi Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Inklusi* 4 (2021).
- Munir, M. "Kepuasan Pelanggan Dan Pemiihan Jasa Pendidikan." *Jurnal Manajmen Pendidikan Islam* 3 (April 27, 2020).
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Nurhadisah. "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2019).
- Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur. *Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) 2023 Provinsi Jawa Timur*. Surabaya, 2022.
- Praja Tuala, Riyuzen. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Edited by Abdul Mujab, 2018.
- Pratiwi, Shinta. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press, 2011.
- Ramadani, Hudia, M Syaifullah Hakim, Zulvia Ayunda, and Dea Mustika, 'Optimalisasi

- Pendidikan Inklusi Di Sekolah’, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.6 (2024), 1–14
- Ramadhana, Rizka Norsy. “Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus,” n.d. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>.
- Ridiana, Pipit, and M Sirozi. “Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2024. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272453105>.
- Rezkia, Yusraini, Fitra Salma, Lailatur Rahmi, Rahmawati Rahmawati, Tiara Lingga Afwina, and Helsa Rahmatika, ‘ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH INKLUSI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA PADANG’, *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2024 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272934747>>
- Roza, Aslina, and Rifma, ‘Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif’, *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5.1 (2020), 61–69 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3085>>
- Rudiyati, Sari, ‘Kompetensi Guru, Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus, Sekolah Inklusif, Pembelajaran Kolaboratif’, *Cakrawala Pendidikan*, 32.2 (2013), 296–306
- Rusdarti, Rusdarti, Achmad Slamet, and Sucihatningsih Dian Wisika Prajanti, ‘Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Dalam Pembuatan Publikasi Ilmiah Melalui Workshop Dan Pendampingan Bagi Guru Sma Kota Semarang’, *Rekayasa*, 16.2 (2019), 271–80 <<https://doi.org/10.15294/rekayasa.v16i2.17562>>
- Putri, Elvira Linanda, Yarmis Syukur, and Dina Sukma, ‘Konferensi Kasus Bimbingan Konseling : Strategi Efektif Pemecahan Masalah Dalam Pendidikan Siswa Counseling Guidance Case Conference : Effective Problem-Solving Strategies in Student Education’, 7.1 (2024), 63–68
- Safitri, Alvira Oktavia, Vioreza Dwi Yuniarti, and Deti Rostika. “Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 3, 2022): 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>.
- . “Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 3, 2022): 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>.
- Sa’idah, Fatikhatus. “Implementasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumpangsari 3 Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Sintiya, Sindy, Universitas Islam, and Sumatera Utara, ‘PENERAPAN PRINSIP UNIVERSAL DESIGN FOR LEARNING (UDL) DALAM KELAS’, 11.2

(2024), 1–8

- Sri Lestari. “ANALISA KEBUTUHAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM.” Jakarta, 2020.
- Supardi. *Sekolah Efektif, Konsep Dasar Dan Praktiknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Syafaruddin & Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*. Edited by Yunus Nasution. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945,” n.d.
- “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.
- Wahib, M MH, Eddy Suharyanto, Ryan Yustian, HM Iim Wasliman, Yosol Iriantara, Arman Paramansyah, Nahdlatul Ulama, Stikes RS Dustira, Universitas Islam Nusantara, and Iai Nasional Laa Roiba Bogor. “Model Peningkatan Mutu Layanan Birokrasi Pendidikan Di MTs Hidayatus Syibyan Kabupaten Cirebon.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5 (2023). <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i6.2594>.
- Wijaya, Sastra, Asep Supena, and Yufiarti. “Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (March 27, 2023): 347–57. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>.
- Wicaksono, Wildan Agus, ‘Implementasi Continuous Improvement Pada Aktivitas Belajar Di Pondok Pesantren’, *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.1 (2023), 22–33 <<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v7i1.983>>
- Yawati, Yunita Suliti, Nofri Bakri, Zurtina Elya, Asmendri, and MILYA Sari, ‘Konsep Perencanaan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar’, *Diklat Riview: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 7 (2023)
- Yusuf, Munawir. *Pendidikan Inklusif Dan Perlindungan Anak*. Solo: Metagraf, 2018.
- Yuwono, Imam. *Indikator Pendidikan Inklusif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, n.d.
- Yuwono, Imam & Utomo. *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Zakaria, Nurul Aina. “The Effects of Inclusive Education on The Self-Concept of Students with Special Educational Needs.” *Journal of ICSAR ISSN*. Vol. 1, 2017. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um005v1i12017p025>.

LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 4357/Un.03.1/TL.00.1/12/2024	03 Desember 2024
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala SMP IT Insan Permata Malang		
di		
Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Aulia Khairotun Nisa	
NIM	: 200106110047	
Jurusan	: Manajemen pendidikan Islami (MPI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2024/2025	
Judul Skripsi	: Implementasi Program Pendidikan Inklusi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang	
Lama Penelitian	: Desember 2024 sampai dengan Februari 2025 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		
Ag. Dekan, Dekan Bidang Akademik		
		
Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi MPI		
2. Arsip		

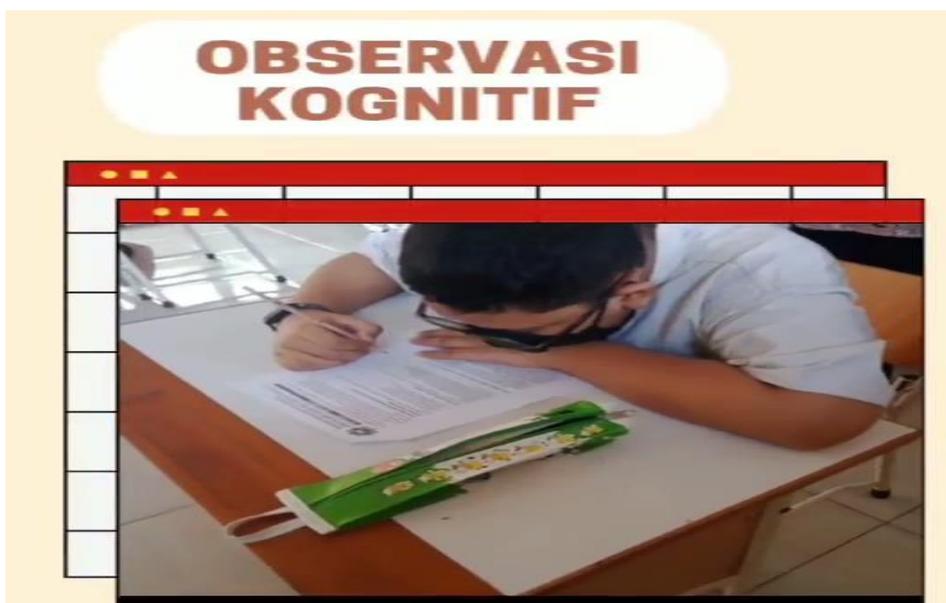
SMPIT Insan Permata Malang



Proses wawancara



Observasi PDBK



WAWANCARA SISWA



OBSERVASI MOTORIK



Kegiatan Pembekalan GPK



BIODATA MAHASISWA



Nama : Aulia Khoirotun Nisa

NIM : 200106110047

Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto, 13 Desember 2001

Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Dsn. Karanggayam, RT. 003/RW. 003, Ds. Jasem, Kec. Ngoro, Kab. Mojokerto, Jawa Timur, 6135

No. Telepon : 089520760606

Email : auliakhoirotunnisa38@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- TK Dharma Wanita Jasem
- SD Negeri Jasem
- SMP Negeri 1 Ngoro
- SMA Negeri 1 Mojosari